

***SELF-CONCEPT REMAJA PENGGUNA FAKE
ACCOUNT INSTAGRAM***

SKRIPSI



Oleh:
Wardah Nabilah Munayya
16410211

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN JUDUL

***SELF-CONCEPT* REMAJA PENGGUNA *FAKE ACCOUNT* INSTAGRAM**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:
Wardah Nabilah Munayya
16410211

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

HALAMAN PERSETUJUAN

**SELF-CONCEPT REMAJA PENGGUNA
FAKE ACCOUNT INSTAGRAM**

SKRIPSI

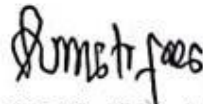
Oleh

Wardah Nabilah Munayya

NIM. 16410211

Telah disetujui oleh :

Dosen pembimbing



Dr. H. M Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Uly Atawana Malik Ibrahim Malang



Dr. R. S. Dayati, M.Si

NIP. 19780212 2 001

SKRIPSI

HALAMAN PENGESAHAN

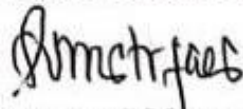
**SELF-CONCEPT REMAJA PENGGUNA
FAKE ACCOUNT ISTAGRAM**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 01 Juli 2022

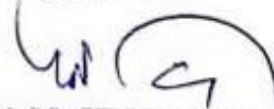
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



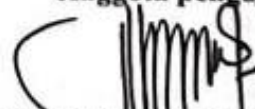
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 19730710 200003 1 002

Penguji utama



DR. M. MAHPUR, M.SI
NIP. 19760505 200501 2 003

Anggota penguji



Hilda Halimah, M.Psi Psikolog
NIP.19910512 20191120 2 273

Skrpsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi

Pada tanggal 01 juli 2022

Mengesahkan,

Dekan fakultas psikologi

UTN maulana malik ibrahim malang



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Wardah Nabilah Munayya
Nim : 16410211
Fakultas : Psikologi Uin Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Self Concept Remaja Pengguna Fake Account Instagram”** adalah benar-benar hasil karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak lain dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 31 Mei 2022

A handwritten signature in black ink is written over a 10,000 Rupiah Indonesian postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'MELIPAT', and 'A 2A4AKX493675927'.

Wardah Nabilah Munayya
NIM. 16410211

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil 'alamin

Kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada saya selama proses penulisan skripsi ini. Saya mengucapkan puji syukur yang tak terhingga atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Diri saya sendiri, Wardah Nabilah Munayya

Yang memilih untuk terus berjuang dan melanjutkan hidup.

Ayahanda Achmad Machsun H

Yang selalu memotivasi dari setiap kalimat dan tindakannya, serta tidak pernah menuntut apapun kecuali belajar dan menyelesaikan skripsi ini.

Ibunda R. Nur Fadlillah

Yang selalu menjadi inspirasi, sosok yang selalu tegar dan pribadi yang sangat berpegang teguh pada pendiriannya.

Serta

Kepada para pendidik saya, guru, ustadz, dosen, bahkan teman-teman saya yang mengajari saya banyak hal tentang kehidupan. Keluarga saya baik yang berada di kejauhan maupun yang dekat. Sahabat-sahabat yang selalu menemani saya, mendo'akan saya dan mensupport saya, kemudian orang-orang yang telah mengenal saya serta Dosen Pembimbing skripsi saya Bapak Dr. H. M. Lutfi

Musthofa, M.Ag.

MOTTO

Tidak ada seorangpun yang bisa mengerti kita, kecuali diri kita sendiri. Satu-satunya orang yang harus kita hargai adalah diri kita sendiri. Dan diri kita sendirilah satu-satunya orang yang tidak akan pernah meninggalkan kita.

- Bella, 2021 -

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Self Concept Remaja Pengguna Fake Account Instagram*”. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membimbing kami dari kebodohan menuju kecerdasan serta menuntut kami dari jalan yang penuh kegelapan menuju jalan yang terang-benderang yakni, agama islam. Tulisan ini tidak akan pernah hadir tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak yang telah terlibat. Dengan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UniversitasIslam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA., selaku Ketua Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Juga sebagai Dosen Penasihat Akademik peneliti.
4. Bapak Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah sabardalam memberikan bimbingan, juga saran dan motivasinya.
5. Segenap Dosen Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan dan mengajarkan ilmu dan pengetahuan.

6. Teman-teman saya yang bersama-sama merantau untuk menimba ilmu di Malang; Dewi Kamila, Safirah Ghufrani, Dara Ayu Nova Dezianti, Heikal Mahendra Natsir, Yansa Alif Mulya, Annisa Trihastuti, Alvy Arimatul H. dan teman-teman lain yang banyak berkontribusi selama proses pendidikan.
7. Teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 16 tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang banyak mendo'akan dan mensupport saya hingga selesainya karya ini.
8. Terakhir, untuk segala pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut mendo'akan, mensupport akan selesainya karya ini.

Akhirnya, peneliti berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka Jazakumullah Khairul Jaza' dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 9 Juni 2023

Wardah Nabilah Munayya

16410211

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
مستخلص البحث	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
KAJIAN PUSTAKA	9
A. <i>Self Concept</i>	9
1. Pengertian <i>Self Concept</i>	9
2. Unsur-Unsur <i>Self Concept</i>	10
B. Media Sosial	12
1. Pengertian Media Sosial	12
2. Jenis-Jenis Media Sosial	13
3. Identitas Di Media Sosial	14
4. Interaksi Di Media Sosial	14
5. Dampak Media Sosial	16
C. Remaja	17
1. Pengertian Remaja	17
2. Ciri-Ciri Remaja	19
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
A. Kerangka Penelitian.....	21
B. Fokus Dan Batasan Penelitian	21
C. Subjek Penelitian.....	21
D. Pengumpulan Data.....	22
E. Analisis Data	22
1. Pengumpulan Data	22
2. Reduksi Data	22
3. Penyajian Data	23
4. Penarikan Kesimpulan	23
F. Kredibilitas Penelitian	23

BAB IV	24
HASIL PENELITIAN	24
A. Pelaksanaan Penelitian	24
B. Temuan Lapangan	24
C. Pembahasan	41
1. Analisis Subjek (Mardan)	41
2. Analisis Significant Others: Ibnu & Busyra.....	47
3. Pembahasan Lanjutan.....	49
BAB V	58
PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekap Wawancara Dengan Subjek.....	65
Lampiran 2. Rekap Wawancara Validitas Data 1	83
Lampiran 3. Rekap Wawancara Validasi Data 2	92

ABSTRAK

Munayya, Wardah Nabilah. 2022. *Self Concept Remaja Pengguna Fake Account Instagram*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang marak digunakan di era yang semakin canggih ini. Riset yang dilakukan oleh STSN bersama Yahoo! menemukan hasil bahwa remaja dalam rentang usia 15-19 tahun merupakan mayoritas pengguna internet di Indonesia yaitu sebesar 64%. Instagram adalah salah satu aplikasi online yang saat ini digandrungi banyak kalangan sejak 2010. Instagram kini menyediakan fitur beragam salah satunya pengguna dapat dengan mudah login lebih dari satu akun dalam satu aplikasi. Hal ini yang memudahkan pengguna instagram untuk membuat yang namanya akun palsu (*fake account*). Akun-akun palsu tersebut kebanyakan digunakan untuk *catcalling*, *cyber bullying*, menyebarkan hoax, *grooming*, pelecehan seksual, dan propaganda politik. Berdasarkan latar pemaparan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui *self-concept* remaja pengguna *fake account*.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian sendiri berjumlah tiga sampai empat orang remaja berusia 18-24 tahun yang menggunakan *fake account*. Variabel dalam penelitian ini adalah *Self-Concept*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa motif individu dalam menggunakan *fake account* adalah untuk mencari kabar seseorang yang sempat Ia sukai (*stalking*), selain itu sebagai dokumentasi pribadi. Kemudian, *self-concept* individu cenderung rendah karena tidak dapat menilai dirinya atau menggambarkan dirinya dengan baik. Ia menilai atas penilaian dari orang lain.

Kata Kunci: *Fake Account, Media Sosial, Instagram, Self-Concept*

ABSTRACT

Munayya, Wardah Nabilah. 2022. Self Concept Teen Users of Fake Instagram Accounts. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor: Dr. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.

Social media is one of the communication tools that are widely used in this increasingly sophisticated era. Research conducted by STSN and Yahoo! found that teenagers in the age range of 15-19 years make up the majority of internet users in Indonesia, which is 64%. Instagram is one of the online applications that is currently loved by many people since 2010. Instagram now provides various features, one of which is that users can easily log in to more than one account in one application. This makes it easier for Instagram users to create fake accounts. These fake accounts are mostly used for catcalling, cyber bullying, spreading hoaxes, grooming, sexual harassment, and political propaganda. Based on the background of the explanation above, the researcher decided to conduct a study aimed at knowing the self-concept of adolescent fake account users.

This research was conducted with a qualitative approach. The subjects of the study themselves amounted to three to four adolescents aged 18-24 years who used fake accounts. The variable in this study is Self-Concept. The results of research that have been conducted show that the motive of individuals in using fake accounts is to find news of someone he had liked (stalking), in addition to personal documentation. Then, an individual's self-concept tends to be low because they cannot judge themselves or describe themselves well. He judges on the judgment of others.

Keywords: Fake Account, Social Media, Instagram, Self-Concept

مستخلص البحث

منية ,وردة نبيلة. 2022. مفهوم الذات لدى المراهقين مستخدمو الحسابات المزيفة على instagram. رسالة الليسانس. قسم علم النفس. كلية علم النفس. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

فرالمشرفة: دكتور. محمد لطفي مصطفى ، ماجستير

وسائل التواصل الاجتماعي هي أداة اتصال مستخدمة على نطاق واسع في هذا العصر المتزايد التعقيد. البحث الذي أجرته STSN مع Yahoo! وجدت النتائج أن المراهقين في الفئة العمرية 15-19 سنة يشكلون غالبية مستخدمي الإنترنت في إندونيسيا ، أي 64٪. Instagram هو تطبيق عبر الإنترنت محبوب حاليًا من قبل العديد من الأشخاص منذ عام 2010. يوفر Instagram الآن العديد من الميزات ، من بينها أنه يمكن للمستخدمين بسهولة تسجيل الدخول إلى أكثر من حساب في تطبيق واحد. هذا يجعل من السهل على مستخدمي Instagram إنشاء حسابات مزيفة. تُستخدم هذه الحسابات المزيفة في الغالب للتهديد والتسلط عبر الإنترنت ونشر الخدع والاستمالة والتحرش الجنسي والدعاية السياسية. بناءً على خلفية الشرح أعلاه ، قررت الباحثة إجراء دراسة تهدف إلى معرفة المفهوم الذاتي للمراهقين الذين يستخدمون حسابات وهمية.

تم إجراء هذا البحث بنهج نوعي. يتراوح عدد المشاركين في البحث أنفسهم بين ثلاثة إلى أربعة مراهقين تتراوح أعمارهم بين 18 و 24 عامًا ممن استخدموا حسابات مزيفة. المتغير في هذا البحث هو مفهوم الذات. تظهر نتائج البحث الذي تم إجراؤه أن دافع الفرد في استخدام حساب مزيف هو العثور على أخبار عن شخص كان يحبه من قبل (المطاردة) ، إلى جانب ذلك كتوثيق شخصي. بعد ذلك ، يميل مفهوم الذات الفردي إلى أن يكون منخفضًا لأنهم لا يستطيعون تقييم أنفسهم أو وصف أنفسهم جيدًا. يحكم على الآخرين.

الكلمات الرئيسية: حساب وهمي ، مواقع التواصل الاجتماعي ، انستغرام ، مفهوم الذات

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial merupakan salah satu alat komunikasi yang marak digunakan di era yang semakin canggih ini. Media sosial adalah sebuah *platform online* yang banyak digunakan masyarakat luas untuk membangun hubungan sosial dengan orang yang mempunyai kesamaan aktivitas, personal, ketertarikan karier, dan sebagainya (Akram & Rumar, 2017). Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai jenis dari media sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp, Snapchat dan lain sebagainya. Media sosial merupakan media internet, yang mana penggunaannya dapat turut berperan dalam mengisi blog, jejaring sosial, dan dunia virtual. Menurut Andreas Kaplan dan Michael Haenlein (dalam wikipedia) media sosial adalah sekumpulan aplikasi berdasar internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0 dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user generated-content*.

Menurut riset dari *we are social* yang bertajuk “Digital 2020”, pada Januari 2020 pengguna media sosial di Indonesia mencapai 160 juta jiwa dari jumlah total penduduk Indonesia sekitar 272,1 juta jiwa. Adanya peningkatan sebesar 8,1% atau sekitar 12 juta pengguna media sosial sejak April 2019 sampai Januari 2020. Berdasarkan data riset yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan media sosial tidak luput dari adanya dampak positif maupun negatif. Menurut Akram dan Kumar (2017) dampak dari penggunaan media sosial dibagi menjadi lima. Satu, dampak media sosial pada medis dan kesehatan. Dua, dampak media sosial pada bisnis. Tiga, dampak media sosial

pada media dan edukasi. Empat, dampak media sosial pada masyarakat, dan lima, dampak media sosial pada anak-anak dan remaja. Riset yang dilakukan oleh STSN bersama Yahoo! Menemukan hasil bahwa remaja dalam rentang usia 15-19 tahun merupakan mayoritas pengguna internet di Indonesia yaitu sebesar 64% (Putri, dkk., 2016).

Menurut Hurlock (dalam Jannah, 2016) masa remaja adalah masa di saat seseorang mengalami peralihan secara fisik maupun psikis dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja berkisar dalam rentang usia 12-21 tahun, dimana individu mengalami pertumbuhan fisik yang maksimal serta kematangan fungsi-fungsi reproduksi (Monks, dkk, 1999). Selain pertumbuhan fisik, di masa remaja juga terjadi pertumbuhan secara mental, sosial, dan emosional (Piaget dalam Hurlock, 1976). Freud dan Erikson dalam teorinya menyebutkan bahwa masa remaja adalah masa-masa yang penuh dengan tekanan dan konflik (Jannah, 2016).

Menurut A. Jackson (dalam Sakti dan Yulianto) Instagram adalah salah satu aplikasi *online* yang saat ini digandrungi banyak kalangan sejak 2010. mulai dari anak-anak sampai dewasa mereka mempunyai akun di media sosial instagram. Instagram sendiri dianggap aplikasi yang menarik karena menyediakan fitur yang berbeda dengan aplikasi media sosial lainnya yang mana berfokus pada kicauan, sedangkan instagram lebih fokus pada berbagi foto dan video pendek. Di Indonesia instagram menduduki posisi ke-4 sebagai media sosial yang paling sering digunakan dibawah Youtube, Whatsapp, dan Facebook. Dalam portal berita *online* liputan6.com Kevin Systrom selaku CEO

dan pendiri instagram menuturkan bahwa saat ini instagram sudah mengantongi satu milyar akun pengguna yang mana dia sendiri tidak menyangka akan mengalami kenaikan yang sangat pesat. Hal ini diperkuat dengan hasil riset yang dilakukan oleh perusahaan analisis marketing media sosial, yaitu NapoleonCat pada Mei 2020 pengguna instagram di Indonesia mencapai angka 69.27.000 akun dari yang sebelumnya mencapai 65.780.000 akun pada April 2020. Pengguna instagram di Indonesia sendiri menyumbang sebesar 25,3% dari jumlah seluruh populasi.

Seiring berjalannya waktu, instagram semakin memanjakan para penggunanya dengan menyediakan fitur-fitur yang semakin beragam salah satunya yaitu pengguna dapat dengan mudah *login* lebih dari satu akun dalam satu aplikasi. Hal ini yang memudahkan pengguna instagram untuk membuat yang namanya akun palsu (*fake account*). Menurut Ghost Data (dalam liputan6) Pengguna akun palsu (*fake account*) pada media sosial Instagram mencapai 95 juta dari 1 milyar pengguna di seluruh dunia. Akun- akun palsu tersebut kebanyakan digunakan untuk *catcalling*, *cyber bullying*, menyebarkan *hoax*, *grooming*, pelecehan seksual, dan propaganda politik. Menurut Tara De Thouars, Psikolog Klinis dan dewasa (dalam nova.grid.id) mengatakan bahwa orang yang mempunyai akun palsu (*fake account*) dan melakukan *cyber bullying* sudah dapat dipastikan bahwa orang tersebut mempunyai masalah psikologis dan orang yang mempunyai akun palsu (*fake account*) merupakan seorang pengecut, karena dia berani melakukan tetapi tidak berani bertanggung jawab. Akun palsu dengan berbagai tujuan, sebagian orang membuatnya agar

bisa mengunggah foto yang tidak ingin dilihat oleh orang-orang terdekatnya. Mayoritas yang membuat dan menggunakan akun palsu dengan tujuan ini adalah kalangan remaja, umumnya karena mereka ingin mengunggah foto yang hanya bisa dilihat oleh kelompok pertemanan mereka saja (Wani, dkk., 2017). Orlando (dalam Rahma, 2018) mengatakan bahwa tekanan untuk selalu menampilkan foto dan profil sempurna juga menjadi alasan seseorang membuat akun palsu, sehingga ia bisa tampil apa adanya. McQuail (Dalam Apriliana, 2018) menyebutkan bahwa akun palsu juga seringkali digunakan untuk melakukan stalking atau mencari informasi tentang seseorang.

Menurut Kurnia (dalam Ayu dan Alfitra, 2019) sebuah akun dapat dikatakan akun palsu apabila pemilik akun tersebut menulis, beropini, dan memanfaatkan fitur sosial media lainnya untuk aktivitas di dunia maya tanpa ingin diketahui identitas aslinya. Selain untuk tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas, beberapa akun palsu juga dibuat untuk melakukan tindak kejahatan. Contoh perilaku tindak kejahatan yang banyak dilakukan dengan akun palsu adalah ujaran kebencian. Tindakan ini seringkali ditujukan kepada tokoh masyarakat, *public figure*, dan orang-orang yang memiliki pengaruh luas. Tujuannya adalah untuk membuat orang yang diserang merasa malu bahkan menjatuhkan harga diri orang tersebut (Ayu & Alfitra, 2019). Selain hal tersebut, akun palsu juga digunakan untuk beberapa tindak kejahatan lain seperti penipuan, pencemaran nama baik, dll.

Peneliti telah melakukan survey pra penelitian mengenai akun palsu di masyarakat. Responden yang dipilih adalah mereka yang memiliki rentang usia

17-22 tahun. Dari 47 responden terdapat 11 orang yang mengakui bahwa dirinya lebih sering menggunakan akun palsu dalam menggunakan sosial media. Alasan terbanyak mereka membuat akun palsu adalah untuk keperluan stalking atau mencari informasi mengenai seseorang, yaitu sebanyak 15 responden. Alasan lain yang juga cukup banyak adalah kebebasan ekspresi, dimana mereka bisa mengunggah foto ataupun menulis sesuka hati. Ada 11 responden yang memiliki alasan tersebut ketika membuat dan menggunakan akun palsu. Dari hasil pra penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa mayoritas pengguna akun palsu menggunakan akun tersebut untuk keperluan stalking. Stalking dapat diartikan sebagai bentuk perhatian yang tidak disukai yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang kepada orang lain (Afnibar & Fajhriani, 2019). Seorang *stalker* (orang yang melakukan stalking) biasanya akan melakukan pengamatan terhadap korbannya, mereka akan berusaha untuk mendapatkan informasi apa saja yang berhubungan dengan korbannya bahkan informasi yang sifatnya personal. Tentu saja semua usaha menggali informasi ini dilakukan tanpa izin. Orang yang melakukan *stalking* biasanya memiliki kepercayaan dan konsep yang salah dalam dirinya, sehingga ia memiliki obsesi yang berlebihan terhadap orang lain yang menjadi korbannya (Afnibar & Fajhriani, 2019).

Rogers (dalam Felita, dkk., 2016) menjelaskan konsep diri sebagai himpunan persepsi dan kesadaran sebagai “aku” yang tersusun rapi. Konsep diri terbentuk dari beberapa unsur seperti karakter, kemampuan individu, persepsi terhadap orang lain, lingkungan, dan tujuan serta pikiran-pikiran di

dalam diri individu. White, dkk. (dalam Felita, dkk., 2016) menyebutkan ada tiga komponen utama dari konsep diri yaitu *ideal self*, *public self*, dan *real self*. *Ideal self* merupakan konsep diri yang diharapkan oleh individu itu sendiri, seperti menjadi orang ramah, baik, terhormat, dll. *Real self* merupakan pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Terakhir, *public self* yaitu pemikiran individu tentang pandangan orang lain terhadap dirinya, *public self* inilah yang akan mempengaruhi *ideal self* dan *real self*. Jika ketiga komponen ini tersusun secara seimbang akan menghasilkan konsep diri yang positif. Konsep diri bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja sejak lahir, konsep diri akan terbentuk seiring berjalannya waktu dan seiring bertambahnya interaksi dengan orang-orang di sekitar. Diantara hal-hal yang dapat membentuk konsep diri adalah *self image* dan *self esteem*.

Chaplin (2006) mendefinisikan bahwa *self image* sebagai gambaran tentang diri seorang individu atau gambaran jati diri yang ada di pikiran individu tentang dirinya sendiri. *Self image* dapat terbentuk karena adanya pengalaman, keberhasilan, kegagalan, dan perlakuan orang lain terhadap diri individu tersebut (Maltz, 1994). Pratt (1994) mengatakan bahwa *self image* merupakan bagian dari *self concept* yang lebih tertuju pada sifat-sifat fisik, atau dapat dikatakan bahwa *self image* adalah gambaran individu tentang fisiknya sendiri. *Self image* seringkali dikaitkan dengan karakteristik fisik seseorang secara umum seperti bentuk tubuh, gaya busana, dan *make up* (Burns, 1993).

Selain *self image* juga terdapat *self esteem* yang mempengaruhi terbentuknya *self concept*. Pratiwi (dalam Harsono & Winduwati, 2020)

mendefinisikan *self esteem* sebagai nilai diri yang terbentuk dari perasaan, pengalaman hidup, dan pikiran seorang individu. *Self esteem* juga merupakan keyakinan dalam diri individu bahwa ia berharga, layak, dan berhak untuk bahagia. Coopersmith (dalam Harsono & Winduwati, 2020) membagi *self esteem* menjadi dua kategori yaitu tinggi dan rendah. Individu yang memiliki *self esteem* tinggi akan bersikap lebih aktif dan lebih mudah mengekspresikan dirinya serta tidak mudah terpengaruh dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Sedangkan mereka yang memiliki *self esteem* rendah seringkali merasa dirinya tidak sempurna, takut gagal, merasa dikucilkan, dan tidak pernah puas dengan dirinya.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *fake account* digunakan untuk keperluan stalking sehingga identitas stalker tidak diketahui (Apriliana, 2018). Sedangkan penelitian yang dilakukan Harsono & Winduwati (2020) menemukan hasil bahwa pengguna Instagram yang tidak mampu menyaring informasi dengan baik dapat mengalami perubahan *self esteem*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Felita, dkk (2016) mendapatkan hasil bahwa penggunaan media sosial dapat membantu individu mencapai *self image* yang ideal. Berdasarkan latar pemaparan di atas maka peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “*Self Concept* Remaja Pengguna *Fake Account* Instagram”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan peneliti merumuskan permasalahan yang dijabarkan dalam pertanyaan penelitian

sebagai berikut:

1. Apa motif individu dalam pembuatan *fake account* Instagram?
2. Bagaimana *self-concept* yang terbentuk dari remaja pengguna *fake account* Instagram?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui motif dibalik pembuatan *fake account* Instagram.
2. Mengetahui *self-concept* dari remaja pengguna *fake account* Instagram.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengetahuan khususnya tentang *self concept* pada remaja pengguna *fake account*, serta dapat memberikan sumbangsih dan menjadi referensi bagi pengembangan ilmusosial dalam sudut pandang psikologis.

2. Secara praktis

Dapat memberitahukan masyarakat luas terkait infotmasi terkini tentang *fake account* di media sosial Instagram serta memberikan sebuah pengetahuan tentang penggunaan *fake account* di media sosial Instagram.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. *Self Concept*

Pada kajian teori mengenai *self concept* diri diuraikan teori tentang *self concept*, diantaranya adalah pengertian *self concept* dan unsur-unsur *self concept*.

1. Pengertian *Self Concept*

Self concept menurut Carl Rogers (dalam Felita dkk, 2016) dianggap sebagai gabungan dari berbagai macam persepsi mengenai diri sendiri sebagai seorang “aku” yang tersusun rapih dan teroganisir dengan baik. Rogers menyebutkan bahwa ada tiga jenis *self concept* yang dimiliki setiap orang. Pertama adalah *ideal self*, yaitu gambaran diri ideal tentang dirinya sendiri yang diinginkan seseorang. Kedua adalah *public self*, yaitu persepsi seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Ketiga adalah *real self*, yaitu gambaran diri seseorang yang sesungguhnya tentang dirinya sendiri. Hal senada dengan Rogers juga disampaikan oleh Dariyo (dalam Salam & Aulia, 2018) yang mendefinisikan *self concept* sebagai penggambaran diri seorang individu secara keseluruhan terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Burns (dalam Salam & Aulia, 2018) memandang *self concept* sebagai hubungan antara keyakinan dan sikap mengenai diri sendiri. Burns mengatakan bahwa konsep diri terbentuk dari semua keyakinan dan evaluasi yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Serupa dengan Burns,

Gilbraith dan White (2011) juga mengemukakan bahwa *self concept* merupakan deskripsi tentang diri sendiri yang di dalamnya terkandung evaluasi terhadap diri sendiri. Sementara itu Hurlock (dalam Subaryana, 2015) mendefinisikan *self concept* sebagai gambaran diri yang tersusun dari keyakinan psikis, fisik, emosional, aspirasi, dan prestasi yang ingin diraih. Hal senada disampaikan oleh Brooks (dalam Subaryana, 2015) yang menyebut *self concept* sebagai persepsi fisik, psikologis, dan sosial seseorang tentang dirinya sendiri yang ia dapatkan lewat pengalaman serta interaksi dengan orang lain. Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *self concept* merupakan gambaran yang ada dalam persepsi individu tentang dirinya sendiri secara keseluruhan.

2. Unsur-Unsur *Self Concept*

Pada *self concept* individu terdapat dua unsur yang turut serta membentuk *self concept* orang tersebut. Kedua hal itu adalah *self image* dan *self esteem*. Penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Self Image

Chaplin (2006) mendefinisikan *self image* sebagai gambaran tentang diri seorang individu atau gambaran jati diri yang ada di pikiran individu tentang dirinya sendiri. Gambaran ini bisa terbentuk karena adanya pengalaman serta respon yang ia terima dari orang-orang di sekitarnya. *Self image* cenderung berfokus dalam penampilan fisik. Pratt (1994) mengatakan bahwa *self image* merupakan bagian dari *self concept* yang lebih tertuju pada sifat-sifat fisik, atau dapat dikatakan

bahwa *self image* adalah gambaran individu tentang fisiknya sendiri. Karakteristik fisik ini termasuk bentuk tubuh, bentuk wajah, warna kulit, maupun cara berpenampilan. Cash (2004) menyebut *self image* sebagai penilaian individu terhadap kondisi tubuhnya secara keseluruhan serta seberapa puas individu tersebut dengan penampilannya. Hal ini menunjukkan bahwa *self image* cenderung berfokus pada penampilan luar yang terlihat oleh orang lain.

b. Self Esteem

Pratiwi (dalam Harsono & Winduwati, 2020) mendefinisikan *self esteem* sebagai nilai diri yang terbentuk dari perasaan, pengalaman hidup, dan pikiran seorang individu. *Self esteem* lebih berfokus kepada dimensi nilai atau psikis individu daripada penampilan luar. Rosenberg (dalam Rozika, 2016) menyebut *self esteem* sebagai sikap individu terhadap dirinya sendiri, baik itu sifat positif maupun negatif. Bentuk sikap positif bisa berupa menghargai, memuji, memaksimalkan potensi diri, dll. Sedangkan sikap negatif bisa berupa menjelek-jelekan diri sendiri, meremehkan kemampuan diri, serta menyerah dengan kelemahan yang dimiliki. Mehdizadeh (dalam Rozika, 2016) mengatakan bahwa orang yang memiliki *self esteem* rendah akan selalu berusaha untuk menaikkan tingkat *self esteem*nya dengan berbagai cara. Salah satu cara yang banyak digunakan saat ini adalah dengan menampilkan *self image* yang baik di sosial media.

B. Media Sosial

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teori tentang media sosial, diantaranya adalah pengertian media sosial, jenis-jenis media sosial, identitas di media sosial, interaksi di media sosial, dan dampak di media sosial.

1. Pengertian Media Sosial

Media sosial merupakan sesuatu yang sudah sangat banyak digunakan oleh orang-orang hampir di seluruh dunia. Media sosial sendiri merupakan bagian dari *new media*, yaitu media yang memungkinkan adanya komunikasi interaktif antar pengguna. Fungsi dan jenis media sosial semakin hari semakin banyak dan beragam, ada yang berfungsi sebagai media informasi, komunikasi, maupun hiburan. Dengan menjamurnya penggunaan media sosial oleh masyarakat, tentunya akan muncul berbagai macam perubahan di banyak sisi kehidupan.

Andreas Kaplan (2010) mendefinisikan media sosial sebagai layanan atau aplikasi yang memungkinkan seseorang melakukan komunikasi dan berbagi informasi melalui internet. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa untuk saat ini penggunaan internet adalah bagian utama dari media sosial. Media sosial merupakan bagian dari *new media*, dimana media menggunakan basis internet serta memungkinkan untuk terjadinya interaksi dan komunikasi dua arah.

Menurut KBBI (2020) media sosial merupakan laman atau aplikasi

yang memberikan layanan kepada penggunanya untuk membuat dan membagikan isi serta terlibat dalam jejaring sosial. Kelebihan yang dimiliki media sosial adalah adanya layanan untuk berkomunikasi dua arah, yang mana interaksi seperti ini tidak ditemukan di media-media lama seperti televisi dan radio.

2. Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial memiliki beberapa jenis, Liana Evans (dalam Putri, 2015) menyebutkan bahwa ada enam jenis media sosial. Keenam jenis media sosial itu adalah *social news sites*, *social networking*, *social sharing*, *blog*, *microblogging*, dan forum. Jenis media sosial yang paling banyak digunakan di Indonesia adalah *social networking* atau jejaring sosial. *Social networking* adalah jenis media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk saling berbagi informasi dan berinteraksi satu sama lain. Beberapa contoh jejaring sosial yang paling banyak diminati di Indonesia adalah Facebook, Twitter, dan Instagram (Putri, 2015).

Media sosial jenis jejaring sosial sangat diminati karena mampu menghubungkan dua orang atau lebih yang jaraknya sangat jauh. Selain itu jejaring sosial juga memungkinkan seseorang mengunggah foto maupun video kegiatannya sehari-hari yang bisa dilihat oleh teman-temannya di jejaring sosial tersebut. Dalam menggunakan jejaring sosial dibutuhkan adanya akun untuk masing-masing pengguna. Ada beberapa jenis akun yang biasanya dipakai oleh pengguna media sosial yaitu akun asli, akun alias, akun palsu, dan akun fiktif.

Menurut Kurnia (dalam Ayu dan Alfitra, 2019) sebuah akun dapat dikatakan akun palsu apabila pemilik akun tersebut menulis, beropini, dan memanfaatkan fitur sosial media lainnya untuk aktivitas di dunia maya tanpa ingin diketahui identitas aslinya. Riswan (dalam kompasiana.com) menyebut akun palsu sebagai akun yang yang biasanya digunakan untuk mengelabui orang lain. Dengan menggunakan akun palsu, seseorang dapat menyamar menjadi siapapun tanpa diketahui.

3. Identitas Di Media Sosial

Saat individu memutuskan untuk masuk dan memulai interaksi secara virtual melalui media sosial maka identitas diri mereka dapat dengan mudah dikreasikan, karena adanya kebebasan ini membuat para pengguna media sosial menjadi sangat leluasa membentuk tampilan diri sesuai keinginannya di media sosial (Jihan, 2021). Meskipun dalam beberapa kasus ditemui identitas di dunia maya yakni secara *online* yang tetap memiliki kesamaan dengan identitas di dunia nyatanya atau secara *offline*.

Namun tetap saja tidak sedikit individu yang masih tertarik dengan pilihan untuk membentuk identitas yang menampilkan sisi lain dari karakter di dunia nyata (Jihan, 2021). Tak bisa dipungkiri bahwa pengaruh internet ini membawa perubahan besar yang berdampak pada setiap individu menjadi berani membangun dan menkreasikan identitasnya di media sosial, tanpa peduli identitas tersebut asli atau tidak (Jihan, 2021).

4. Interaksi Di Media Sosial

Menurut Jordan (dalam Jihan, 2021), terdapat dua kemungkinan yang

dapat menggambarkan seperti apa tugas individu saat berinteraksi di media sosial, yaitu:

- a. Melalui proses agar terhubung di media sosial, para pengguna harus *login* dengan prosedur yang ditetapkan sebelumnya. Seperti menulis nama akun dan kata sandi, memberikan ijin akses ke email, izin ke situs media sosial, dan ijin terhadap laman web lainnya milik pengguna. Setelah itu, individu akan memiliki ruang sebut saja *their own individualized place*, yang merupakan laman khusus atau rahasia yang hanya dapat diakses oleh individu tersebut. Ini biasa disebut dengan pengaturan akun.
- b. Dunia virtual memiliki kebebasan dan keterbukaan mengenai identitas diri, hal ini sekaligus mengarahkan bagaimana setiap individu menggolongkan dan membangun identitasnya di media maya.

Interaksi virtual ini yang membuat lahirnya *self-definition* dan *self-invention* pada akhirnya. Karena identitas di media sosial sendiri memang bersifat cair sehingga setiap individu bebas mengkreasikan tampilan dirinya di media sosial agar menimbulkan kesan tertentu yang akan dilihat oleh pengguna lainnya. Dengan hasil dari proses kreasi tersebut yang akan menjadi perwakilan individu dalam memainkan perannya ketika tengah berinteraksi di internet.

Membuka dan menggunakan identitas yang sebenarnya secara jujur atau memilih untuk menggunakan identitas palsu saja merupakan dua pilihan yang dapat dilakukan. Selain itu, setiap pengguna juga dibebaskan

untuk mempunyai identitas lebih dari satu yang berbeda-beda karakteristik di setiap media sosialnya (Nasrullah, 2017).

5. Dampak Media Sosial

Penggunaan media sosial yang semakin hari semakin menjamur tentunya memiliki dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat. Salah satu dampak positif yang paling dirasakan dengan adanya media sosial adalah kemudahan dalam bertukar informasi dan komunikasi serta memperluas jaringan pertemanan. Selain dampak positif juga ada dampak negatif yang muncul dari media sosial. Beberapa dampak negatif tersebut diantaranya adalah tumbuhnya sifat individualis, kurang peka, konsumtif, dan menjadikan media sosial sebagai ukuran dalam pergaulan (Juwita, 2019).

Selain dampak dalam bidang sosial, adanya media sosial juga memiliki dampak lain di berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, dan perkembangan anak dan remaja. Dalam bidang pendidikan misalnya, adanya media sosial dapat memudahkan pemerintah dalam melaksanakan program- program pendidikan agar lebih merata. Media sosial juga dapat dimanfaatkan oleh siswa maupun guru untuk memperluas pengetahuan dan mencari informasi terbaru mengenai materi pembelajaran. Selain dampak positif tentunya juga ada dampak negatif dari media sosial dalam bidang pendidikan, seperti banyaknya versi informasi mengenai suatu hal sehingga sering membingungkan penggunaanya (Aljawiy dan Muklason, 2017).

Media sosial juga memiliki dampak tersendiri bagi perkembangan anak dan remaja. Saat ini media sosial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, tentu saja perkembangan media sosial juga telah menjadi bagian dari perkembangan anak dan remaja saat ini. Bagi perkembangan anak dan remaja, media sosial bisa membantu mereka untuk mengakses dan memperluas jaringan pertemanan. Di sisi lain, ada pula dampak buruk dari penggunaan media sosial. Anak-anak dan remaja yang menggunakan media sosial dengan berlebihan cenderung menjadi anti sosial, karena lebih asyik dengan dunia maya dibanding dunia nyata. Selain itu, mereka juga cenderung menjadi senang bermalasan- malasan dan menjadi pribadi yang lebih boros (Fitri, 2018).

Dampak lain dari penggunaan media sosial juga berpengaruh dalam hal kesehatan mental. Penggunaan media sosial yang berlebihan berpotensi memunculkan adanya sifat apatis. Hal ini bisa terjadi karena orang yang berlebihan dalam menggunakan media sosial cenderung merasa lebih senang terkutat dengan dunia maya sehingga semakin lama semakin tidak peduli dengan dunia nyata di sekitarnya (Pratama dan Sari, 2020).

C. Remaja

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan teori tentang remaja, diantaranya adalah pengertian remaja dan ciri-ciri remaja.

1. Pengertian Remaja

Remaja merupakan salah satu fase kehidupan manusia. Fase ini adalah fase perpindahan dari fase anak-anak menuju fase dewasa. Remaja atau

adolescence berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau menjadi dewasa (Jannah, 2016). DeBrun (dalam Putro, 2017) mendefinisikan remaja sebagai tahap pertumbuhan manusia antara fase anak-anak dan fase dewasa. Hal serupa juga disampaikan oleh Hurlock (dalam Jannah, 2016) yang menyebut remaja sebagai fase peralihan dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan psikis dari masa anak-anak menuju masa dewasa.

Santrock (2018) mendefinisikan masa remaja ialah sebuah masa transisi perkembangan yang dimulai dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dimulai dari memasuki usia sekitar 10 tahun hingga 12 tahun serta berakhir pada usia 18 tahun hingga 21 tahun. Masa ini dimulai dengan adanya perkembangan fisik individu yang pesat seperti bertambahnya berat badan dan adanya kenaikan tinggi badan, perubahan bentuk tubuh individu, dan bertumbuh berkembang organ tubuh. Pada fase perkembangan ini, kebebasan serta pencarian identitas adalah fokus yang utama. Individu menjadi berpikir lebih rasional, visioner atau individu berpikir kedepan, serta idealis.

Papalia dan Olds (dalam Putro, 2017) mendefinisikan remaja sebagai masa perkembangan antara masa anak-anak menuju dewasa, masa remaja umumnya berada pada rentang usia 12 atau 13 tahun sampai 20 atau 21 tahun. Berdasarkan beberapa pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja merupakan sebuah fase kehidupan dimana seseorang berpindah dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

2. Ciri-Ciri Remaja

Remaja tentunya memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan mereka dengan fase perkembangan lainnya. Jatmika (dalam Putro, 2017) menyebutkan ciri-ciri remaja sebagai berikut:

- a. Cenderung menginginkan kebebasan atas hak dan pendapatnya. Hal ini berpotensi menimbulkan konflik dengan orang tua ataupun keluarga.
- b. Lebih mudah terpengaruh dengan pergaulan dan teman-temannya. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya, sehingga pengaruh lingkungan akan sangat terasa.
- c. Mengalami perubahan signifikan secara fisik dan fungsi reproduksi. Berkembangnya fungsi-fungsi ini berguna untuk kebutuhan hidup di masa dewasa nantinya.
- d. Sering merasa terlalu percaya diri dan emosinya menjadi kurang stabil. Pengaruh orang tua sudah semakin berkurang, sehingga seringkali remaja mengabaikan nasihat orang tua.

Jahja (dalam Putro, 2017) juga menyebutkan beberapa ciri remaja sebagai berikut:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi dengan cepat. Peningkatan ini terjadi karena bertambahnya hormon di dalam tubuh. Selain itu remaja sudah mulai mengenal tanggung jawab dan tuntutan yang lebih banyak.
- b. Perubahan secara fisik dan seksual yang terjadi dengan cepat. Perubahan ini pada beberapa orang berpotensi membuat remaja menjadi kurang percaya diri dengan perubahan seperti berat badan,

jerawat, dll.

- c. Perubahan ketertarikan dan minat terhadap suatu hal dan orang lain.
Banyak hal-hal baru yang ditemukan di masa remaja, hal ini tentunya akan membuat remaja semakin tertarik dengan banyak hal.
- d. Perubahan nilai-nilai yang diyakini. Pergaulan dan lingkungan yang semakin luas membuat remaja mulai mengenal banyak nilai-nilai dalam hidup.
- e. Cenderung bersikap ambivalen, yaitu ingin kebebasan tapi juga belum berani mengemban tanggung jawab.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian

Pada penelitian “*self-concept* remaja pengguna *fake account* instagram” menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan digunakannya metode penelitian karena membutuhkan informasi yang mendalam dari subjek dan kasus yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Stake dalam Prihatsanti U, dkk (2018) pendekatan studi kasus memiliki dua jenis, yaitu intrinsik dan instrumental. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus intrinsik karena peneliti lebih fokus untuk menggali informasi dari yang diteliti.

B. Fokus Dan Batasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “*Self-concept* remaja pengguna *fake account* instagram”. sudah banyak penelitian yang membahas tentang *self-concept* remaja, namun belum banyak yang membahas tentang *self-concept* remaja yang dikaitkan dengan *fake account*. Selain itu agar penelitian ini berjalan dengan lancar maka dibutuhkan adanya batasan penelitian. Adapun batasan penelitian dalam penelitian ini adalah *self-concept* remaja pengguna *fake account*. Batasan pada penelitian ini lebih fokus pada *self-concept* remaja yang mempunyai dan menggunakan *fake account* instagram.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang mempunyai dan menggunakan *fake account* instagram dengan rentang usia 18-24 tahun tanpa

adanya kriteria khusus, seperti suku. Subjek penelitian sendiri berjumlah tiga sampai empat orang yang dipilih dari data kuisisioner pra- penelitian yang dilakukan sebelumnya.

D. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara (interview) dan observasi. Materi yang akan diwawancarakan mengenai apa motif yang melatarbelakangi remaja memutuskan untuk membuat fake account dan self-concept remaja pengguna fake account instagram. adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses wawancara. Dikarenakan saat penelitian masih masa pandemi covid-19, maka wawancara dilakukan secara online melalui *zoom*, *google meet* atau *video call*.

E. Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang didapatkan kemudian disederhankan menjadi tulisan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian yang telah ditetapkan kemudian diberi kode guna untuk memudahkan dalam proses pengkategorian data yang telah terkumpul.

2. Reduksi Data

Memilih dan merangkum hal-hal yang menjadi fokus dan dicari dalam penelitian ini serta relevan dan penelitian ini serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian, sehingga akan memberikan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk lanjut ke tahap berikutnya (Sugiyono, 2016). Pada tahap ini juga data diberi kode dan dikelompokkan serta dirangkum untuk mendapat gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Data yang sudah terangkum tersebut kemudian diberi tafsiran dan dijelaskan untuk menggambarkan penelitian yang sudah dirumuskan dalam bentuk teks atau bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dari analisis data yang sudah dilakukan, yaitu dengan menyimpulkan terkait dengan rumusan masalah. Sehingga penarikan kesimpulan diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, atau berupa deskripsi sehingga menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2016).

F. Kredibilitas Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang diperoleh dari data wawancara kemudian dilakukan pengecekan ulang dengan observasi, dokumentasi, atau kuisisioner.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dengan tiga kali pertemuan yang pertama dan kedua dilaksanakan pada sebuah kafe bernama Hide Out Cafe, Jl. Akordion Utara No. D3, Tunggulwulung, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur dan yang kedua dilaksanakan secara online dengan menggunakan aplikasi *google meets*. Penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2021 – Agustus 2021.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini bernama Mardan (nama samaran) 22 tahun. Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang jurusan Teknik Informatika yang menggunakan *fake account* dalam bersosial media. Peneliti juga menentukan *significant others* untuk memperkuat validasi sebuah data. *Significant others* tersebut bernama Busyra dan Ibnu.

Temuan Lapangan

B. Temuan Lapangan

1. Subjek: Mardan

a. Pengetahuan Tentang Media Sosial

Media sosial adalah sebuah *platform digital* yang memfasilitasi penggunaanya untuk saling bersosial, baik itu berkomunikasi atau membagikan konten berupa tulisan, foto atau video. Hal tersebut sejalan

dengan apa yang diceritakan oleh Mardan,

“Media sosial itu mendekatkan yang jauh meskipun secara virtual. Setiap aplikasi kan punya fungsinya masing-masing ya, menurutku begitu sih”.

Mardan menggunakan media sosial sejak dibangku sekolah dasar. Sosial media pertama yang digunakannya adalah Facebook. Sampai saat ini, ia memiliki akun media sosial di beberapa platform. Diantaranya Instagram, Facebook, Whatsapp dan Line. Fokus dari penelitian ini adalah meneliti platform Instagram di akun Mardan. Mardan menggunakan Instagram sejak tahun 2015. Mardan menjelaskan bahwa,

“Kalau sepengatuanku dulu instagram kan digunakan untuk *upload* foto dan video ya, jadi kayak *gallery online*, bisa juga jadi *portfolio online*.”

Namun, Ia beranggapan bahwa semakin hari fungsi dari galeri online tersebut telah hilang, dan berganti dengan memamerkan pencapaian diri dari orang lain. Ia menyatakan,

“Risih sih, makanya akunku ku private aja gak kayak orang-orang yang banyak banget yang di *follow*. Aku cuma *follow* akun yang emang bener- bener aku *interest* aja, misal aku suka bola aku *follow* bola biar tau *updatenya* gimana. Suka game aku *follow* akun *game*, *fashion* suka lihat-lihat aja sih. Kalau untuk *lifestyle* capek sih ngikutin (perkembangan instagram).”

Menurut Mardan, terdapat beberapa manfaat serta dampak buruk dari media sosial, Mardan menjelaskan manfaat dari menggunakan media sosial,

“Sering menemukan itu lebih ke berita sih. Semisalnya dampak baiknya kadang ada-ada aja yang nge-share kebaikan atau misalnya ada orang minta bantuan selagi kita bisa bantu, bantu.”

Manfaat dari menggunakan media sosial seperti,

“Dampak baiknya untuk diri sendiri ya buat seneng-seneng aja, maksudnya ada aja hiburan-hiburan konten yang diberikan di instagram itu.”

Dampak buruknya ialah seperti menggunakan media sosial secara berlebihan adalah hal yang membuang waktu. Selain itu,

“Kalau dampak buruknya kayak misalnya, berita kebohongan ataupun kayak misalnya, revenge porn atau semacamnya seperti itu sih dampak buruknya. Dampak buruknya lebih banyak ke ini sih, semacam hoax-hoax gitu.”

“Kalau dampak buruknya untuk diriku sendiri, ini sih kalau kayak sekarang yang kurasakan ya, misalnya sebel, sebel gara-gara kayak berita-berita yang validitasnya masih dipertanyakan. Terus kayak orang-orang upload pencapaiannya dia, macem- macem sedangkan aku belum. Gitu-gitu sih kalau perasaanku sekarang.”

Sebenarnya Mardan mengetahui dampak buruk dari menggunakan media sosial, namun Mardan belum memikirkan apa yang akan terjadi ketika menggunakan media sosial, karena Ia berpikir bahwa,

“Karena belum merasakan dampaknya itu. Awalnya karena penasaran akhirnya mencoba “apasih ini, oh ternyata asik juga ya” sampai akhirnya yang sering ketemu orang jadi mager, interaksi sosialnya juga kurang. Karena semua bisa didapatkan di media sosial, cuma face to face itu yang kurang. Misal kalau ketemu orang tuh jadi awkward, bingung harus mulai dari mana. Makin ke sini main kayak gitu, makanya komunikasi lewat dm (*direct message*) lebih udah daripada ketemu langsung dan itu juga yang menyebabkan canggung kalau mau ngobrol”.

Mardan menjelaskan bahwa perbedaan dari *fake account* dan *second account* adalah,

“Kalau *second account* itu lebih ke hal yang private dengan orang-orang yang private juga. Kalau *fake account* itu ya akun antah berantah untuk apapun itu, semisalnya untuk mencaci maki, untuk stalking, atau komen- komen negatif. Kan ada- ada aja orang yang begitu”.

b. Aktivitas Dalam Menggunakan Media Sosial

Dalam menggunakan Instagram, Mardan memfilter pertemanan di

instagram dengan cara tidak menggunakan fitur *closefriend*. Ia beranggapan bahwa,

“Soalnya aku juga bingung memilih dan memilah yang harus dimasukkan *closefriend* itu gimana. Sedangkan aku pernah *follow* temennya temenku, belum pernah ketemu cuma udah saling *follow*, tiba-tiba aku masuk ke fitur *close friend*nya dia. Maksudnya apa? Bingung kan, masak temen dekat sih? Ngobrol aja belum pernah. Akhirnya memuuskan untuk membuat fake *account*, nah itu kenapa aku buat karena Instagram itu kayak *free storage* sih. Misalnya, memori handphone aku penuh dan aku pengen update/posting yang menurut aku gak terlalu penting cuma orang lain gak harus tau foto-foto, meme yang aku posting. Makanya aku follow temen-temen yang emang sefrekuensi aja, yang memang paham sama pembahasannya”.

Ia memiliki dua akun instagram, yang pertama akun instagram pribadi dan Mardan juga menggunakan fake account. Akun keduanya Ia private demi menjaga privasi. Ketika menggunakan fake account, Ia terkadang merasa bingung seperti,

“Sebenarnya, ini siapa? Maksudnya apa? Jadi aku gak pernah acc karena emang wujudnya gak jelas siapa.”

Mardan menyatakan bahwa memang ada orang asing yang tidak Ia kenali memfollow dirinya. Mardan merasa *insecure* saat ada orang lain yang memamerkan pencapaian diri di media sosial. Seperti,

“Kayak misalnya aduh orang ini udah begini, udah lulus, udah kerja, sudah berkeluarga uda punya anak dan macem- macem. Ya emang bener sih, hidup itu bukan perlombaan ya cuman rasa ingin itu ada dalam hati kecil itu. Mungkin orang punya perjalanan hidupnya masing-masing. Insecure itu kadang boleh sih, Cuma jangan berlarut-larut. Gak baik sih menurutku.”

Mardan menceritakan bahwa ia merasa *insecure* sebelum menggunakan sosial media. Merasa minder karena Mardan membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain,

“Yaaa minder atau iri juga bisa. Kayak kok orang lain boleh sedangkan aku gak boleh gitu sama orang tua”.

Dalam memposting sesuatu, terkadang Mardan merasa risih karena perlakuan teman-temannya seperti,

“kamu ngapain sih Dan upload gini gini gini.”

Mardan tak menghiraukan perilaku dari teman-temannya, karena Ia berpikir bahwa akun sosial media tersebut milik Mardan, jadi orang lain hanya sebagai penikmat saja. Mardan merasa *overthinking* apabila postingannya menyakiti orang lain.

c. Pertimbangan Dalam Menggunakan *Fake Account*

Mardan menggunakan *fake account* sejak tahun 2018. Menurut dirinya menggunakan *fake account* karena ingin memposting sesuatu yang *relate* didalam kehidupannya. Selain itu juga Instagram memiliki ruang penyimpanan yang bebas (*free storage*). Ia menggunakan *fake account* karena Ia beranggapan bahwa,

“Kita kan susah ngefilter orang jadi ya kita bisa ngefilter diri kita sendiri”.

Mardan membuat *fake account* dengan tujuan memfilter dari lingkup yang lebih luas menjadi lingkup yang lebih kecil. Alasan Mardan menggunakan *fake account* adalah karena dirinya tidak ingin dicari orang lain.

“Karena (aku) gak pengen di cari orang aja. Maksudnya kan ini, biasanya kan ada orang yang punya main account tapi di bionya ditulis fake account atau second account nya dia, kalau aku gak mau. Aku malah menghindari.”

Menghindar dengan orang lain karena tidak ingin orang lain tersebut

bertanya-tanya, seperti,

“Ada apa gerangan dia akun ini, pasti ada sesuatu yang gak pengen dilihat oleh khalayak banyak”.

Perlakuan dari orangtua Mardan seperti membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain membuat Mardan melampiaskan dirinya dengan menggunakan *fake account*.

“Ada sih, kayak misalnya orang tua sering banget membanding-bandingkan anak dan tetangga. Naah, dimedia itu aku biasanya melampiaskan kayak “apaan dah? Bandingin-bandingin” sering sih.”

d. Perasaan Ketika Menggunakan *Fake Account*

Mardan merasa lebih lepas dalam menggunakan *fake account* sehingga tidak timbul perasaan insecurities yang terjadi didalam dirinya. Ia merasa lebih menjadi dirinya sendiri meskipun dengan medium yang tidak sebesar di akun instagram pribadinya yang asli. Dalam menggunakan fake account, Mardan mengungkapkan bahwa,

“Muncul perasaan was-was itu juga ada sih, cuman apa yaa.. Aku kan belum pernah, bukan belum pernah sih tapi gak akan pernah mengupload hal-hal seperti itu sih.”

Adanya perasaan *trust issue* dari Mardan seperti,

“Juga ada terus trust issue juga ada, cuman sejauh ini belum ada ketahuan sih. Tapi muncul perasaan itu selalu ada, kayak ini berbahaya gak ya, ini berbahaya gak ya maksudnya akan menimbulkan masalah gak ya gitu”.

Walaupun seperti itu, Mardan tetap memfilter apakah ini pantas atau tidak untuk memposting sesuatu di *fake account* miliknya. Mardan juga merasa panik ketika ada orang yang tidak cukup dekat dengan dirinya yang tiba-tiba mengetahui *fake account* miliknya. Ia beranggapan bahwa

di *fake account* miliknya tidak ada apa-apa. Jadi tidak perlu untuk mencari tahu isi *fake account* miliknya.

e. Penggunaan *Fake Account*

Mardan menggunakan *fake account* sebagai sebuah media untuk menyimpan berbagai kenangan.

“Mostly ini sih buat *upload-upload story moment* atau postingan-postingan untuk mengenang-menang memori yang pernah aku lakuin semisal setahun lalu, dua tahun lalu. Lebih kayak arsip pribadi sih lebih tepatnya.”

Awal mula Mardan menggunakan *fake account* adalah untuk *stalking* seseorang yang Ia suka.

“*Mostly*, pasti cewek sih. Kayak aku pengen tau dia kabarnya gimana sih? Tapi gak mau pakai main account yaudah pake *fake account*”.

Namun, Ia tidak menggunakannya untuk *stalking* lagi. Mardan berhenti untuk mencari tahu kabar dari seseorang (*stalking*) karena Ia merasa sakit hati akibat rasa ingin tahunya.

“Ibarat semakin kita cari semakin kita luka. Maksudnya semakin kita mencari tahu semakin sakit jadi ya udah makin kesini jangan dilakukan lagi.”

Mardan menyeleksi pertemanan di *fake accountnya* dengan cara Ia tidak mengikuti (*follow*) orang lain kecuali dari orang lain yang mengikuti (*follow*) dirinya dahulu. Menurut Mardan, Ia menerima pertemanan di *fake account* khusus untuk orang terdekat.

“Cara mem-filternya itu.. Gimana yaa, eee aku tuh gak pernah nge-follow akun orang duluan di *fake account* kecuali orang itu cari tau sendiri. Semisal orang itu sendiri tau aku punya *fake account*, jadi dia hanyalah “ini Mardan apa bukan?” kalau deket banget barulah aku acc, gitu sih. Bagi yang nge-follow itu yang mau-mau aja bukan aku yang

memaksakan.”

Selain itu, Mardan menjelaskan bahwa,

“Pada akhirnya kalau bosan balik ke fake account sih. Ya siklusnya gitu-gitu aja sih. Dah bosan, dilihat, ganti lagi. Jadi gitu-gitu. Kadang aku punya moment kayak gini mbak, jadi tiap hari.”

Mardan menggunakan fake accountnya untuk membuka fitur throwback dari tahun tahun sebelumnya,

“Jadi misal, aku tahun lalu buat story apa itu bisa di upload lagi dengan catatan diatasnya itu ada misalnya ini postingan udah setahun lalu, dua tahun yang lalu. Ya untuk mengenang gitu”.

Mardan merahasiakan identitas aslinya didalam fake account miliknya seperti,

“Foto itu kosong, video juga, nama pun asing. Mutual followers dan following-nya pun asing juga, maksudnya aku cuma follow orang ya di fake accountnya juga bukan di main account”.

Di dalam fake accountnya Ia memfollow mayoritas dari teman-teman SMA.

f. Hubungan Subjek Dengan Keluarga

Dilingkup keluarga, orangtua Mardan memiliki pemikiran konservatif. Mardan menceritakan bahwa Ia ingin diberi kesempatan untuk berbicara, namun orangtuanya apabila telah memutuskan, keputusan tersebut tidak dapat diganggu gugat. Orangtuanya lebih memilih mendengarkan orang lain daripada mendengarkan dirinya.

“Mostly semua saudaraku gak pernah dikasih kesempatan untuk bicara, maksudnya kayak kita pengen ngobrol ini itu macem- macem itu gak bisa. Sekali orang tua bilang A ya harus A, B ya harus B. Dan baru beberapa waktu kemudian mereka baru sadar “ooh, iya Dan omongan kamu ini bener, omongan Randi bener, omongan adik bener” nah itu sih yang disesali. Kenapa gak mau dengerin anak duluan, selalu

mendengarkan orang lain gitu.”

Hubungan orangtua dengan Mardan dapat dibilang kurang begitu baik, dalam hal komunikasi, mereka juga kurang intim dalam hal komunikasi. Komunikasi hanya seperlunya dan hanya sebatas komunikasi seperlunya.

“Eem dibilang lancar nggak. Bicara seperlunya aja. Misal tanya kabar, minta uang bulanan, udah gitu-gitu aja”.

Kuliah yang jauh dari orangtua membuat Mardan berpikir bahwa masalah dari rumah tidak akan dibawa-bawa dilingkup teman perkuliahannya.

“Nah, bagusnya aku kuliahnya kan jauh dari rumah ya, jadi aku mikirnya ini masalah rumah jangan dibawa keluar. Jadi kalo misalnya aku diluar atau nongkrong-nongkrong itu masalah pasti hilang dan ketika balik kerumah, itu masalah balik lagi. Itu selalu begitu.”

Orangtuanya kerap mempermasalahkan nilai ujian nasional (UN) SD yang rendah yang selalu dibahas sampai Mardan berkuliah.

“Masalah satu belum selesai tapi udah nambah lagi dan selalu nambah. Masalahnya aku ngerasain sampai sekarang itu gini, aku punya nilai UN (ujian nasional) SD rendah, dibahasnya sampai sekarang”. “Nilai UN SD aku rendah dibahas sampek kehidupan aku sekarang. Maksudnya itu kejadian kan uda berapa puluh tahun yang lalu ya, masih dibahas gitu loh. Jadi dirumah kan jadi sumpek “ini lagi ini lagi. Yaudah lupain ajalah orang ga akan berpengaruh ke masa sekarang atau yang akan mendatang tapi masih dibahas aja. Itulah yang bikin gak betah salah satunya.”

Mardan mengeluhkan perlakuan orangtuanya terhadap dirinya. Awalnya Ia dapat menerima perlakuan orangtuanya. Lama-lama Mardan merasa kesal karena

“Tiap hari disuguhin begitu gedeg juga ya. Baru pulang jalan bahasanya begitu, baru bangun tidur bahasanya begitu. Batas sabar

orang juga ada batasannya begitu”.

Kesabaran Mardan habis karena merasa jenuh dengan perlakuan orangtuanya. Ia melampiaskan kemarahannya dengan marah kepada dirinya sendiri. Ia menyatakan bahwa

“Aku tipe orang yang marahnya tuh marah sendiri daripada dilampiaskan ke orang tua, temen, atau saudara”.

Ia jarang memposting sebuah masalah kedalam akun instagram aslinya atau di akun fake account miliknya. Mardan lebih memilih untuk keluar dari rumah seperti jalan- jalan.

“Kadang iya cuman kalau udah yang gede banget jarang. Aku lebih ke running away aja kayak udahlah lari dari rumah aja. Maksudnya kayak jalan atau gimana, jalan sendiri di entah berantah, nanti akan pulang lagi pada akhirnya. Jujur sih kayak “kenapa sih orang tua setega itu?” Orang pernah kok masalah sepele dibilang “goblok” sebel banget itunya. Kita ini nurutin apa maunya mereka, disuruh ini disuruh ini tau-tau dibilang “goblok”. Beda kalo semisalnya dibilang goblok temen sama orang tua tuh beda banget.”

Mardan menjelaskan bahwa Ia menghindari perlakuan dari keluarga yang membuat dirinya semakin sakit hati. Mardan juga tidak mudah percaya dengan keluarganya. Karena Ia juga jarang sekali bercerita dengan anggota keluarganya. Ia menjaga privasinya dan lebih baik untuk tidak bercerita dengan orang lain. Ketika berkuliah di Malang, dan pulang kerumah orangtuanya, Mardan juga mendapatkan perlakuan yang cukup buruk yaitu body shaming seperti,

“Mardan semenjak di Malang jadi item dan gemuk.”

Hal tersebut tidak terlalu berpengaruh kepada Mardan. Ia mengungkapkan bahwa,

“Kan itu pada akhirnya kayak memuaskan orang lain, bukan memuaskan diri sendiri. Kayak “aku pengen dipuji nih” kalau udah dipuji terus apa? Gak ada apa-apanya kan? Gak memuaskan juga pada akhirnya.”

Mardan juga tidak nyaman dengan kehidupannya karena Mardan merasa membebani orangtuanya secara finansial. Dan Ia terus mencari jati dirinya menjadi yang lebih baik lagi.

“Kalau finansial masih ditanggung orang tua masih belum nyaman sih. Itu masih ada tuntutan menuruti apa yang dia (orang tua) suruh”.

g. Citra Diri di Dunia Nyata dan di Sosial Media

Mardan menyatakan bahwa Ia belum memahami dirinya sendiri. Ia berpandangan bahwa dirinya adalah seorang yang pendiam. Ia juga berpendapat bahwa,

“Mencitrakan dirinya di media sosial sebagai orang yang pendiam, serius, introvert. Namun apabila sudah bertemu menjadi cheerful dan ceria”.

Ia menceritakan bahwa,

“Oh dulu gak pernah berpikiran untuk ini ya, kayak misal aku ntar pembawa nya gini gini gini, ntar kalau ketemu gini gini gini. Gak sih, aku semenjak nonton stand up comedy ternyata itu ada namanya. Maksudnya kalau misal pembawaku begini-begini itu kek jadinya persona sih. Jadi semenjak aku nonton itu yaudah personaku gini aja, ntar urusan ketemu kan beda, orang bisa nilai nilai sendiri lah.”

Dengan persona yang pendiam, introvert, dan terkadang menjadi ceria apabila menemukan orang yang cocok membuat dirinya tidak terbebani sama sekali ketika menggunakan sosial media. Didalam fake accountnya, Ia mencitrakan dirinya seperti Mardan di dunia nyata. Mardan terkadang minder dengan fisik dan penampilannya. Ia bercerita bahwa ada keinginan untuk

“Kapan ya bisa keren kayak orang-orang” kadang pernah di benak itu. Cuman pada akhirnya itu lagi jawabannya. Kalau dipikirin gak habis-habis, uda jangan ambil pusing aja.”

2. Subjek: Ibnu (*Significant Others*)

a. Pandangan Orang Lain Terhadap Mardan

Ibnu dan Mardan adalah teman satu kuliah. Ibnu mengenal Mardan sejak menjadi mahasiswa baru (MABA), bertemu di Kota Malang, dikenalkan oleh Busyra (*significant others*). Karena dahulu Ibnu sering mengunjungi Busyra. Dan juga Mardan sering main ke kost Busyra. Akhirnya Ibnu dan Mardan saling kenal, sering bermain bersama dan akrab hingga sekarang.

“Kalau dibilang dekat, ya karena memang temen-temen tongkrongan ya mbak ya sama Mardan dan kenalnya pun dari MABA (mahasiswa baru) semester-semester satu, dari temen-temen juga. Dari teman ke teman, akhirnya sering nongkrong, sering bareng, ngopi, itu sih. Kalau dibilang akrab banget ya mungkin gak terlalu, cuma eee apa ya, yagitu nongkrong ajaa.”

Dimata Ibnu, Mardan adalah seorang yang *friendly* dan *open minded* dengan teman-temannya. Ibnu tidak mengetahui bahwa Mardan menggunakan *fake account*, Ia baru mengetahui bahwa Mardan menggunakan *fake account* pada saat wawancara pengambilan data yang sedang berlangsung di kafe Hide Out Malang. Ia berteman di sosial media di akun Instagram yang asli milik Mardan. Ibnu jarang memantau aktivitas Mardan di Instagram. Menurutnya, Mardan adalah orang yang asik di instagram.

Ibnu menyatakan bahwa,

“Yang kutahu ya tentang Mardan? Apa ya yang kutahu tentang Mardan? Hehe bangun siang, banyak. Apa ya? Kayaknya itu aja sih mbak. Maksudnya kan saya kalau nongkrong ya Cuma nongkrong aja, bukan yang sahabatan banget bukan.” Semenjak Mardan keluar dari kontrakan mereka berdua menjadi lebih renggang hubungannya “Apalagi sekarang beda kontrakan kan beda tempat tinggal, jarang juga kita telfonan.. Paling kalau dia main ke kontrakan ya main, ngobrol, nanyain gimana kabar, sehat? Gitu aja. Tapi kalau dulu kan masih tinggal sekontrakan, masih sering ngobrol gitu, karena sekarang udapisah semua, ya jarang kita ketemu juga.”.

Menurut Ibnu, “Kalau mardan itu memang orangnya blak-blakan, apa adanya, ya kayak gitu. Cuma aku gak tau kalau di fake account nya, karena aku sendiri belum pernah bahkan aku gak tau fake accountnya sampai sekarang dan aku juga gak mau cari tau sih, sebatas cukup tau dan itu urusan si Mardan.”

Ibnu juga menghormati privacy Mardan seperti membiarkan Mardan memilih teman di fake account milik Mardan.

Dimata Ibnu, Mardan adalah seseorang yang suka mengoleksi barang-barang klasik. Ia (Ibnu) menjelaskan bahwa,

“Iya kayak suka barang-barang yang klasik- klasik, Mardan itu suka. Apalagi kameranya itu, hehe kamera klasik, suka dia tuh. Padahal saya udah bilang kan, “ngapain sibuk-sibuk begini, barang-barang begini” “ya gapapa suka aja sama hal-hal yang berbau klasik gitu”.

Ketika Mardan memiliki masalah, Ibnu menjelaskan bahwa,

“Ketika dibenturkan sama masalah-masalah tadi? Kayak insecure itu semuanya? Kalau dibilang sudah kuat sih, belum maksimal. Cuma mulai mendekati, kalau saya lihat si Mardan itu mencoba untuk ini, apa ya, tetap belajar terus menguatkan diri. Gitu sih mbak, dia mau untuk belajar setiap saat, menguatkan dirinya. Mungkin jangan sampai cuman gara-gara masalah hal-hal kecil justru jatuh kan pasti dia gak mau. Akhirnya satu-satunya jalan yang diambil ya melepaskan masalah itu. Ya bodo amat.”

b. Tempat Curahan Hati Mardan

Ibnu menyatakan bahwa,

“(Mardan) pernah cerita. Pertemanan juga pernah, apalagi masalah

percintaannya juga pernah heheh namanya laki- laki yaa, pernah.”

Selain itu Mardan juga pernah menceritakan masalah keluarga, pertemanan, percintaan. Karena Mardan dan Ibnu pernah di satu kontrakan bersama. Ibnu juga menceritakan bahwa

“Dia memang orangnya gak terlalu baperan bnaget. Jadi ya, saya gak tau sih entah sebenarnya dia baper tapi disimpan sendiri gak paham juga, Cuma sejauh ini ya memang yang saya tau emang gak baperan, asik-asik aja sama temen- temen emang orangnya gak mau ambil pusing, ketika ada masalah ya sudah. Kadang kalau ada masalah ya tidur, dipake tidur”.

Ibnu menjelaskan apabila sedang menceritakan tentang pencapaian orang lain, Mardan selalu bilang,

“eh temanku sudah begini, begini” kadang Ibnu merasa kesal kalau Mardan seperti itu. “kadang aku kesel liat temenku begini, pencapaiannya begini” dan dia selalu cerita begitu emang. Kalau saya bilang “jangan terlalu ambil pusing’ saya bilang. Maksudnya ikuti sesuai alurnya, tiap orang kan beda-beda, ajdi ya terima aja, jangan terlalu ambil pusing. Makanya kadang kalau dia orangnya misalnya lagi pusing gitu, uda. Kadang memilihnya main game, refreshing, atau tidur, atau apa, gitu sih setauku. Apalagi kalau melihat story orang yang udah sidang, udah wisuda ya kepengen, kesel aja. Apalagi kalau temen- temen nge post nya itu panjang, spam misalkan sakit itu rasanya hehehe ya mungkin story nya si Mardan sangking keselnya Cuma digeser aja, mungkin kayak gitu.”

Ibnu menjelaskan bahwa Mardan pernah cerita tentang keluarganya seperti berikut.

“Nah terus cerita saudaranya kayak gini, kakaknya. Dia pernah cerita eee “aku tuh kuliah sampai saat ini tuh mikir juga” maksudnya orang tuanya kan uda pensiun kan? Orang tuanya sudah pensiun, masalah dana dan sebagainya, maksudnya kepikiran juga. Terus ya “aku tuh di rumahnya kayak gini” bilangnya “kadang sendiri juga” itu sih yang pernah dibilang. Sendiri “ya kalau di Samarinda kerjaanku ya jalan” gitu “sama keluarga itu ya mungkin jarang, paling ngumpul seminggu” kayak gitu sih mbak. Kayak gitu sih, kalau ngobrol sama aku. “orang tuaku sudah pensiun, ya maksudnya aku ya kadang masalah biaya itu kan memang jadi permasalahan di dirimu lah” dia (Mardan) bilang “kadang ya jujur gaenak” katanya “tapi ya mau gimana?”. Dia pernah

bilang kalau dia kerja “ya untuk biaya hidupku lah disini”.

Maka dari itu Mardan memutuskan untuk tidak kost namun tinggal ditempat temannya, Busyra (*significant others*). Ibnu menyatakan bahwa Busyra adalah teman satu kontraknya. Busyra dan Mardan adalah teman SMA. Menurutnya, kemungkinan besar yang lebih tahu bagaimana sifat dan karakter Mardan selama ini adalah Busyra. Mereka berdua (Busyra dan Mardan) adalah teman satu kelas, di Samarinda juga sering bermain bersama, sampai kuliah juga bertemu kembali dan sempat tinggal disatu kontrakan bersama.

c. Interaksi significant others dengan Mardan di Sosial Media

Ibnu menerangkan bahwa Ia dan Mardan sangat jarang berinteraksi di sosial media,

“Kadang kalau misalkan balas-balasan DM (direct message) itu bales, Cuma ya gak intens juga.”

Mardan juga tidak pernah cerita tentang keluh kesahnya di sosial media. Ibnu juga tidak pernah mengetahui bahwa Mardan sering mendapatkan komentar negatif di sosial media,

“Kalau untuk masalah-masalah netizen yang suka nyinyir itu gak pernah cerita sih. Karena memang orangnya misalnya ada yang nyinyirin dia, dia itu bodo amat.”

Ibnu menjelaskan bahwa isi dari akun sosial media instagram milik Mardan adalah foto-foto yang estetik, dan

“Entah itu apa yang menurutnya bagus ya dia post.”

Menurut Ibnu, Mardan tidak pernah mempermasalahkan hidup orang lain di sosial media instagram baik di instagram post atau di

instagram story. Ibnu juga menjelaskan bahwa

“Saya gak tau kalau di *fake account* nya, karena saya enggak berteman di *fake account* nya. Cuma sejauh ini kenal Mardan ga pernah liat dia nyinyirin orang di instagram, itu sih. Mardan itu punya nilai-nilai kehidupan sendiri mungkin yaaa.”

Walaupun mereka berdua berteman, namun Ibnu tidak mengetahui *fake account* milik Mardan.

3. Subjek: Busyra dan Ibnu (*Significant Others*)

Busyra adalah sahabat Mardan sejak SMA. Busyra juga menjelaskan bahwa Ia dan Ibnu adalah teman satu jurusan di perkuliahannya, Jurusan Ilmu Pemerintahan. Namun Busyra tidak satu jurusan dengan Mardan. Mardan juga sempat satu kontrakan bersama Busyra, sebelum akhirnya Mardan memutuskan untuk pindah dengan alasan ekonomi keluarga, yaitu Ayah dari Mardan telah pensiun dari pekerjaannya. Sehingga ekonomi keluarganya menjadi menurun.

Busyra mengatakan bahwa,

“Kita mulai dari perilakunya dulu aja ya. Namanya orang itu kan ada plus minus nya ya, kalau yang kukenal mardan ini pribadi yang mau sendiri. Ini sesuai sama apa yang kukenal ya. Intinya, kita ambil contoh kecilnya, sebelum pindah kontrakan ini. Dia main game terus kerjanya, kan kita mau pindah itu dari kontrakan lama ke kontrakan baru ini, dia main game aja terus. Yang nyari kontrakan aku, jadi otomatis itu seenaknya dia aja kan? Gak mau ngebantu sama sekali, terus blablalabla ujungnya dia gak mau ngontrak, alasannya itu tadi (ekonomi menurun).”

Tidak adanya kerjasama dalam mencari kontrakan, dan berujung Mardan tidak mau bergabung satu kontrakan dengan Busyra. Menurut Busyra, Mardan pada waktu itu lebih berdiam diri. Tidak ada komunikasi diantara Mardan dan Busyra,

“Karena ku tanya-tanya terus “dan, ini kita pindah ya. Soalnya ini kontrakan eee banyaklah kendalanya. Air kecil lah, lingkungannya, terus disitu kontrakan cuma dua kamar aja kan. Terus, temanku ada juga yang mau ikut, jadi bertiga.” Kutanya “dan, kamu pastikan ngontrak? Fix kan?” “iya” katanya. Dia iya-iya aja, tetep dia main game itu dia tuh. Ya aku gak mau panjang lebar, ya aku cari aja. Akhirnya aku dapat di jalan lilin mas, dekat umm depan. Kutanya lagi “dan, gimana dan? Kamu jadi ikut ngontrak gak?” “sorry bus, blablabla segala macam”. Sudahlah aku gak bisa maksa juga yang tadi itukan? Perkara ekonominya itu. Itu sih perilakunya, gak mau membantu dari awal”.

Busyra menceritakan bahwa dia memang satu SMA namun tidak satu perkumpulan, namun hanya teman akrab biasa. Akhirnya Busyra mengetahui tingkah laku dari Mardan pada saat kuliah. Mardan dan Busyra mengontrak bersama kurang lebih enam bulan. Berawal dari tinggal di Candi Panggung, akhirnya Mardan sering mengunjungi Busyra. Akhirnya Mardan tinggal bersama Busyra, di kost Candi Panggung, Ibnu bertetangga dengan mereka berdua. Karena menurut Ibnu lebih baik untuk tinggal di kontrakan rumah bersama sama.

“Kebetulan kosku habis juga jadi diajak dia (busyra) ngontrak. Sebenarnya aku tau cerita itu (masalah kontrakan), cuman aku gak mau kasih tau mbak karena bukan ranahku. Anak-anak kontrakan biarlah anak-anak kontrakan. Karena aku juga belum tau gimana sifatnya mardan” Ucap Ibnu.

Ibnu juga menjelaskan bahwa, “dari ceritaku (Ibnu) anggaplah dari sma, terus ketemu di malang. Akrab di malang, satu kos di malang yang akhirnya ngontrak lagi. Kupikir itu secara kedekatan, secara komunikasi kan sering ya. Aku juga baru komunikasi kembali utuh setelah berapa tahun pas ketemu dikontrakan ini. Baru ketemu lagi, waktu awal-awal puasa itu kan udah ada yang ngontrak lagi disitu, akhirnya kita sering lagi ngobrol, nongkrong, ngopi bareng lagi. Ya emang ga terlalu intens sih, kadang kita ngopi dia dirumah, sendiri”.

Berpikir bahwa akan lebih asik apabila satu kontrakan bersama, karena menurut Ibnu telah memiliki kedekatan secara komunikasi dengan Mardan.

Ibnu menyatakan bahwa sehari-hari dikontrakan, Mardan menghabiskan

waktunya dengan bermain game sampai pagi.

Busyra juga menjelaskan, “Nah, itu sebenarnya dia (mardan) pernah bilang ke aku. Dari awal aja ya biar jelas semuanya “bus aku ke kosmu ya, main-main” kukira main sehari-dua hari aja ya namanya main, di agak cerita tuh sampai tiga bulan loh dia di kosku. Gak ada cerita sama sekali, aku pun gak enak nanya ya namanya teman ya gapapalah main-main ya. Aku gak tau masalah itu, di keluar dari kos atau apalah aku gak tau. Tiba-tiba bapaknya ke malang kan? Dia chat aku, aku sedang diluar, aku kan suka koleksi botol-botol minuman “bus, botol minum mu kusimpan dulu ya bentar” kenapa aku bilang kan “gak papa” “kenapa? Cerita aja” “bapaku mau kesini, datengin. Cuman aku ibaratnya kamarmu itu kamarku lah sementara” oh yaudah gak papa, aku gak mau panjang lebar tanya- tanya, simpan saja. Udah itu akhirnya.”

Mardan seenaknya sendiri sehingga membuat Busyra memaklumi perilaku Mardan.

“Balik lagi masalah ekonomi tadi ya. Mungkin dia pikir kalau ngontrak lebih irit kali ya. Main-mainlah ke kontrakan, sehari-dua hari kan aku juga gaenak ngusir dia kan. Kalau aku sih gak papa tinggal dikamarku.”

C. Pembahasan

1. Analisis Subjek (Mardan)

Pada proses analisis data hasil dari wawancara yang telah dilakukan, ditemukanlah teori yang menjelaskan tentang remaja yang menggunakan fake account. Teori ini adalah hasil abstraksi interpretasi dari kesimpulan kondisi yang sesungguhnya dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Maka didapatkanlah tujuh tema atau konsep yang berbeda-beda, yang mana setiap tema atau konsepnya saling memiliki hubungan secara dinamis untuk menjelaskan self concept remaja pengguna fake account..

Tema yang pertama adalah pengetahuan individu tentang media sosial. Era globalisasi menyebabkan teknologi informasi dan komunikasi melaju semakin cepat dan canggih. Tema ini menjadi salah satu faktor dari

self concept remaja pengguna fake account. Secara teori, media sosial adalah sebuah platform digital yang memfasilitasi penggunanya untuk saling bersosial, baik itu berkomunikasi atau membagikan konten berupa sebuah tulisan, foto dan video. Sejalan dengan yang diketahui Mardan bahwa media sosial adalah sebuah wadah secara virtual yang berguna untuk mendekatkan yang jauh. Selain itu Mardan menjelaskan bahwa sosial media seperti instagram adalah sebuah platform yang digunakan untuk upload foto dan video yang dapat seperti gallery online.

Pengetahuan dari media sosial mencakup dari dampak positif dan dampak negatif dari media sosial (Anang, 2016), dampak positif tersebut adalah a). Memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, dengan media sosial, kita dapat dengan mudah berinteraksi dengan siapa saja termasuk artis favorit kita yang juga menggunakan media sosial terkenal seperti Facebook dan Twitter. b). Memperluas pergaulan Media sosial membuat kita bisa memiliki banyak koneksi dan jaringan yang luas. Tentu saja hal ini berdampak positif bagi orang yang ingin mendapatkan teman atau pasangan hidup dari tempat yang jauh atau negara asing. c). Jarak dan waktu bukan lagi masalah, di era media sosial seperti sekarang ini, hubungan jarak jauh bukan lagi halangan besar karena kita tetap dapat berinteraksi dengan orang lain kapan saja walaupun dipisahkan oleh jarak yang cukup jauh. d). Lebih mudah dalam mengekspresikan diri. Media sosial memberikan sarana baru bagi manusia dalam mengekspresikan diri. Orang biasa, orang pemalu, atau orang yang selalu gugup mengungkapkan

pendapat didepan umum akhirnya mampu menyuarakan diri mereka secara bebas. e). Penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat. Dengan media sosial, siapapun dapat menyebarkan informasi baru kapan saja, sehingga orang lain juga dapat memperoleh informasi yang tersebar di media sosial kapan saja. f). Biaya lebih murah. Apabila dibandingkan dengan media yang lain, media sosial memerlukan biaya yang lebih murah karena kita hanya perlu membayar biaya internet untuk dapat mengakses media sosial.

Dampak negatif dari media sosial (Anang, 2016) adalah, a). Menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya. Orang yang terjebak dalam media sosial memiliki kelemahan besar yaitu berisiko mengabaikan orang-orang di kehidupannya sehari-hari. b). Interaksi secara tatap muka cenderung menurun. Karena mudahnya berinteraksi melalui media sosial, maka seseorang akan semakin malas untuk bertemu secara langsung dengan orang lain. c). Membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap internet. Dengan kepraktisan dan kemudahan menggunakan media sosial, maka orang-orang akan semakin tergantung pada media sosial, dan pada akhirnya akan menjadi kecanduan terhadap internet. d). Rentan terhadap pengaruh buruk orang lain. Seperti di kehidupan sehari-hari, apabila kita tidak menyeleksi orang-orang yang berada dalam lingkaran sosial kita, maka kita akan lebih rentan terhadap pengaruh buruk. e). Masalah Privasi. Dengan media sosial, apapun yang diunggah dapat dengan mudah dilihat oleh orang lain. Hal ini tentu saja

dapat membocorkan masalah-masalah pribadi kita. Oleh karena itu, sebaiknya tidak mengunggah hal-hal yang bersifat privasi kedalam media sosial. f). Menimbulkan konflik. Dengan media sosial siapapun bebas mengeluarkan pendapat, opini, ide gagasan dan lainnya, akan tetapi kebebasan yang berlebihan menimbulkan potensi konflik yang akhirnya berujung pada sebuah perpecahan.

Berlatar belakang dari pengetahuan individu tentang media sosial, selanjutnya didapatkan adanya tanda pertama dari self concept pada remaja pengguna fake account yaitu penggunaan aktivitas dalam menggunakan media sosial. aktivitas tersebut ditunjukkan dengan Mardan memfilter pertemanan di instagram. Ia lebih memilih untuk memfollow orang yang satu frekuensi dengannya. Ia menggunakan dua akun sekaligus. Akun instagram yang asli miliknya, dan fake account. Semua akun tersebut ia private. Karena Mardan lebih suka untuk menutup diri. Ia selalu merasa risih apabila timeline atau linimasa di akun instagram miliknya dipenuhi oleh pencapaian- pencapaian orang lain, sehingga membuatnya iri. Sehingga Ia nyaman ketika menggunakan fake account

Pertimbangan Mardan dalam menggunakan fake account adalah ingin memfilter lebih dari lingkup yang lebih luas menjadi lingkup yang lebih kecil. Selain itu, menggunakan fake account menurut Mardan adalah karena ingin mengunggah atau memposting sesuatu yang berhubungan dengan kehidupannya, tanpa ada gangguan dari orang lain. Alasan menggunakan fake account mayoritas karena ingin menyembunyikan

identitas asli, menghindari dari orang lain, karena tidak ingin dicari oleh orang lain. Serta perlakuan orangtua yang cukup buruk sehingga membuat Mardan melampiaskan dirinya menggunakan fake account

Menurutnya, Mardan merasa puas dan merasa lebih lepas dalam menggunakan fake account. Tidak timbul perasaan tidak aman (insecurities) didalam dirinya. Adanya self-disclosure yaitu Mardan mengungkapkan apa yang ingin Ia ungkapkan berupa melampiaskan dirinya dengan cara menggunakan fake account. Disisi lain dalam setiap ingin mengunggah sesuatu di fake account media sosial miliknya Ia juga merasa was-was apakah postingan tersebut nantinya berbahaya atau melukai hati orang lain. Walaupun begitu, Mardan selalu memfilter postingannya walaupun di fake account.

Semenjak pihak Instagram memperbolehkan para penggunanya untuk mengakses hingga lima akun Instagram dalam satu perangkat, semakin banyak pengguna Instagram yang memiliki lebih dari satu akun. Namun, tidak sedikit pengguna Instagram yang membuat akun lain untuk suatu kegiatan tertentu. Akun tersebut disebut dengan akun palsu, akun kloningan atau fake account. Fake account pada umumnya digunakan oleh para pengguna media sosial dengan memalsukan identitas bahkan hingga menggunakan data-data milik pengguna lainnya. Namun, fake account tidak selalu menggunakan data milik orang lain. Ada pula pengguna fake account yang memang sengaja menutupi identitasnya agar terlihat misterius. Kegiatan Mardan dalam mengakses Instagram merupakan hal

yang hampir setiap hari dilakukan oleh Mardan dalam penelitian ini, begitu pula dengan fake account. Mardan bahkan lebih sering bergantian dalam mengakses akun instagramnya di fake accountnya apabila Ia bosan dengan akun asli miliknya sendiri.

Keluarga adalah salah satu alasan bagi Mardan untuk menggunakan fake account. Perlakuan orangtua yang didapat Mardan membuat Ia jenuh. Orangnya selalu mempersoalkan nilai ujian nasional (UN) sekolah dasar yang selalu dibahas sampai Ia kuliah. Mardan mengeluhkan perilaku orangnya yang terkesan sangat mengekang dan tidak. Selain Ia melampiaskan dengan menggunakan fake account, Ia juga melampiaskan kekesalannya dengan pergi keluar rumah. Walaupun saat pulang kerumah, permasalahan akan tetap dibahas oleh orangnya. Perbuatan body shaming dari orangnya dengan mengomentari fisik Mardan yang kulitnya menjadi hitam dan gemuk ketika Ia kuliah di Malang. Ia merasa sakit hati, namun menurutnya hal tersebut tidak berpengaruh kedalam kehidupannya.

Mardan menggambarkan dirinya adalah seseorang yang pendiam, serius dan introvert. Namun hal tersebut tergantung pada penilaian orang lain terhadap Mardan. Dengan Mardan yang pendiam, serius dan introvert, Ia juga juga ceria apabila menemukan orang yang cocok. Di dalam fake accountnya ia mrngambarkan dirinya seperti Ia di dunia nyata.

2. Analisis Significant Others: Ibnu & Busyra

Pada proses analisis data hasil dari wawancara yang telah dilakukan, ditemukanlah teori yang menjelaskan tentang remaja yang menggunakan fake account dari sudut pandang significant others. Teori ini adalah hasil abstraksi interpretasi dari kesimpulan kondisi yang sesungguhnya dari hasil wawancara dengan significant others yang telah dilakukan. Maka didapatkanlah tiga tema atau konsep yang berbeda-beda, yang mana setiap tema atau konsepnya saling memiliki hubungan secara dinamis untuk menjelaskan self concept remaja pengguna fake account.

Konsep pertama adalah pandangan orang lain (significant others) terhadap dirinya. Konsep ini menjadi penjelas mengenai self concept remaja pengguna fake account. Mardan menggunakan fake account secara diam- diam tanpa sepengetahuan orang lain termasuk Ibnu (significant others). Dirinya keep in private tanpa orang lain berhak mengetahuinya. Ibnu hanya berteman di media sosial Instagram aslinya Mardan. Sepengetahuan Ibnu, semenjak hubungan antara Mardan dengan keluarganya merenggang, Setiap harinya diisi dengan bermain game dan tidur sampai bangun pada siang hari. Mardan memang cerita terkait kehidupan pribadinya kepada Ibnu, dan Ia (Ibnu) menghormati privasi Mardan. Menurut Ibnu, Busyra (significant others) mengetahui perilaku Mardan, karena Ibnu dan Mardan berteman cukup baru dengan rentang empat tahun.

Busyra (significant others) adalah teman Mardan sejak SMA. Menurut Busyra, Mardan adalah orang yang semaunya sendiri. Busyra mengajak Mardan untuk tinggal di satu kontrakan bersama. Namun Mardan tidak ada itikad baik untuk membantu. Ketika ditanya, Mardan hanya menjawab iya. Sempat tinggal kurang lebih enam bulan dan Mardan akhirnya memutuskan untuk tidak tinggal satu kontrakan bersama Busyra. Atas perilaku seenaknya sendiri, membuat Busyra memaklumi perilaku tersebut. Mungkin karena faktor terkendala ekonomi.

Konsep kedua adalah curahan hati Mardan. Konsep ini menjelaskan tentang hal-hal apa saja yang Ia ceritakan kepada significant others. Pada hal ini Ibnu menceritakan bahwa Mardan sering menceritakan masalah keluarga, pertemanan dan percintaan. Mardan juga kerap mengeluhkan perlakuan orangtuanya selain itu juga Ia kerap kesal apabila terkait tentang memamerkan pencapaian orang lain.

Konsep yang terakhir adalah interaksi significant others dengan Mardan di sosial media. Konsep ini menjelaskan tentang aktivitas significant others dengan Mardan di sosial media. Interaksi antara Ibnu dan Mardan di sosial media hanyalah sekedar membalas direct message. Menurut Ibnu, Mardan tidak pernah menceritakan keluh kesahnya di instagram. Mardan hanya mengupload foto-foto yang mengandung unsur estetik.

3. Pembahasan Lanjutan

Seperti yang sudah diketahui, dari hasil temuan lapangan wawancara dengan subjek selain didapatkan beberapa temuan di lapangan seperti pengetahuan tentang sosial media, aktivitas dalam menggunakan sosial media, pertimbangan dalam menggunakan fake account, perasaan ketika menggunakan fake account, penggunaan sosial media melalui fake account, hubungan keluarga terhadap dirinya dan citra diri di sosial media.

Sosial media menurut Boyd dan Ellison (2008) adalah layanan berbasis web yang mengizinkan individu untuk mengkonstruksi profil publik/semi-publik ke dalam sistem terikat, menghubungkan sekelompok pengguna yang saling berbagi koneksi, dan melintasi koneksi dengan koneksi lainnya dalam sebuah sistem. Media sosial dan media maya memiliki karakter yang tidak jauh berbeda, meskipun tidak jauh berbeda namun media sosial mempunyai karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh media maya lainnya. Karakteristik khusus yang dimiliki media sosial salah satunya yaitu media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana di dunia virtual (Nasrullah, 2015).

Motif adalah kebutuhan yang terangsang sehingga seseorang berupaya untuk memuaskan atau memenuhinya (Riswandi, 2013). Gerungan (dalam Ahmadi, 1999) mendefinisikan motif sebagai suatu pengertian yang meliputi semua penggerak alasan- alasan atau

dorongan- dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Motif adalah sesuatu yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002). Dalam melakukan suatu hal, seseorang tentu saja memiliki motif yang mendasari ataupun motif yang ingin dicapainya. Berclon dan Steiner (dalam Santoso, 2010) mendefinisikan motif sebagai kondisi di mana tenaga, kegiatan atau gerakan dan arah atau saluran tingkah laku yang terarah pada tujuan. Menurut Ahmadi (1999), motif merupakan dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Motif menunjuk hubungan sistematis antara suatu respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu. Jika dorongan dasar itu merupakan sifat bawaan, maka motif merupakan hasil dari proses belajar.

McQuail (1991: 72) membagi motif penggunaan media oleh individu ke dalam empat kelompok. Adapun pembagian tersebut adalah: 1). Motif Informasi, a). Mencari berita tentang peristiwa dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia. b). Mencari bimbingan berbagai masalah praktis, pendapat, dan hal-hal yang berkaitan dengan penentuan pilihan. c). Memuaskan rasa ingin tahu dan minat umum. d). Belajar, pendidikan diri sendiri. e). Memperoleh rasa damai melalui penambahan pengetahuan. 2). Motif Identitas Pribadi, diantaranya a). Menemukan penunjang nilai-nilai pribadi. b). Menemukan model perilaku. c). Mengidentifikasi diri

dengan nilai-nilai lain dalam media. d). Meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri. 3). Motif Integrasi dan Interaksi Sosial, meliputi a). Memperoleh pengetahuan tentang keadaan orang lain. b). Mengidentifikasi diri dengan orang lain dan meningkatkan rasa memiliki. c). Menemukan bahan percakapan dan interaksi sosial. d). Memperoleh teman selain dari manusia. e). Membantu menjalankan peran sosial. f). Memungkinkan diri untuk dapat menghubungi sanak keluarga, teman, dan masyarakat. g). Motif Hiburan. h). Melepaskan diri dari permasalahan. i). Bersantai. j). Memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis. k). Mengisi waktu. l). Penyaluran emosi.

Penggunaan media bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan motif untuk mencapai apa yang diharapkan. Sebagian besar pengguna media bertujuan untuk mencari informasi, bahkan hingga mencari hiburan untuk memenuhi keinginan mereka. Peneliti memutuskan untuk menggunakan kajian motif yang disampaikan oleh McQuail karena peneliti berasumsi bahwa penggunaan media khususnya fake account di Instagram disebabkan oleh beberapa motif yaitu untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, menambah wawasan serta pengetahuan, hingga menghabiskan waktu untuk mencari hiburan. Alasan peneliti diperkuat dengan pendapat Allan Rubin (dalam Morissan, 2010), yang menyampaikan bahwa alasan atau motivasi orang menggunakan media dapat dikelompokkan kedalam sejumlah kategori yaitu untuk menghabiskan waktu, sebagai teman (companionship), memenuhi

ketertarikan (excitement), pelarian, kesenangan, interaksi sosial, memperoleh informasi dan untuk mempelajari konten media tertentu. Hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa motif Mardani dalam menggunakan fake account adalah untuk mencari kabar seseorang yang sempat Ia sukai, selain itu sebagai dokumentasi pribadi karena Instagram memiliki daya penyimpanan yang bebas.

Perasaan pada saat menggunakan sebuah media sosial, meliputi tentang teori dari Gross (2014) menyebutkan bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu.

Regulasi emosi yang dilakukan individu merupakan usaha individu untuk memberikan pengaruh terhadap emosi yang muncul dengan cara mengatur bagaimana individu merasakan dan mengekspresikan emosinya agar tetap dapat bersikap tenang dan berfikir jernih. Goleman (2008) menyebutkan ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu kemampuan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah (strategies), kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berfikir dan melakukan sesuatu dengan baik (goals), kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (impulse),

kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi (acceptance).

Pengguna media sosial kerap menjumpai berbagai peristiwa atau kejadian baik di dunia maya ataupun dunia nyata yang berpotensi memicu respon emosi yang tidak diinginkan dan memiliki efek domino pada hal yang lain (Shinta, 2018). Setiap pengguna media sosial memiliki pengalaman yang berbeda – beda yang dapat membantu untuk memahami dan mendeskripsikan regulasi emosi yang dimiliki, sebesar 50% pengguna media sosial menyatakan memperbarui status di media sosial yang dimiliki karena ingin menunjukkan dan meluapkan suasana hati yang dirasakan saat itu. Pada wawancara lanjutan, beberapa menyatakan suasana hati yang bagi di media sosial cenderung suasana hati saat sedih, kecewa, marah dan sebagainya (Shinta, 2018). Tanggapan tersebut juga didukung dengan tanggapan pengguna media sosial sebesar 16% selalu memposting di media sosial dan sebesar 32% kadang memposting di media sosial ketika merasa sedih atau marah (Shinta, 2018). Sebesar 38% pengguna media sosial juga menyatakan bahwa merasa kecanduan (addictive) untuk terus membuka platform media sosial yang dimiliki sejak menggunakan media sosial Hal tersebut tidak sesuai dengan pernyataan Goleman (2008) bahwa regulasi emosi yang baik adalah adanya kendali diri, dalam arti mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif.

Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu memiliki hubungan

dengan orang lain secara baik (Shinta, 2018). Hubungan yang baik antar individu diperlukan komunikasi dan kepekaan terhadap satu sama lain. Sebesar 48% pengguna media sosial menyatakan alasan mengapa memberikan komentar di postingan pengguna lainnya yaitu menarik dan 23% menyebutkan bahwa saat memberikan komentar di postingan pengguna lainnya sebagai bentuk komunikasi dengan pengguna lain. Sebesar 43% pengguna media sosial menyepakati bahwa hal yang pantas dibagikan di media sosial seperti pencapaian keberhasilan misal pernikahan, kelahiran, wisuda, dan lainnya. Sebesar 32% pengguna media sosial juga menyepakati bahwa hal yang tidak pantas dibagikan adalah isu SARA (suku, ras, agama, dan antar golongan) karena menyadari tinggal di Indonesia yang bhineka tunggal ika, penuh dengan perbedaan sehingga perlu adanya kepekaan dan kehati-hatian. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan (Shinta, 2018). Menurut Goleman (2008) bahwa regulasi emosi yang baik adalah memiliki hubungan interpersonal yang baik dan kepekaan terhadap orang lain.

Sebesar 92% informan menyatakan bahwa perlu pemikiran yang matang sebelum melakukan sesuatu dan 41% pengguna media sosial menyatakan bahwa perlu pertimbangan yang menggunakan logika dan perasaan agar mendapat hasil yang lebih baik (Shinta, 2018). Hal tersebut sesuai dengan yang dinyatakan Goleman (2008) bahwa kemampuan regulasi emosi yang baik yaitu memiliki sikap hati-hati, artinya dalam melakukan sesuatu harus berdasarkan pemikiran yang

matang. Hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa Mardan merasa lebih lepas dalam menggunakan fake account. Walaupun Ia juga merasa khawatir atau was-was dalam mengunggah sesuatu di fake account miliknya

Didalam lingkup keluarga, perlakuan orangtua Mardan secara teori parenting Diana Baumrind (Dalam Santrock, 2018) termasuk dalam authoritarian parenting. Yaitu sebuah model pola pengasuhan dimana orangtua membatasi ruang gerak anak serta lebih sering menghukumnya. Orangtua tersebut memaksa anak untuk mengikuti arahan mereka. Orangtua menentukan batasan serta kendali yang kuat kepada anak, pola asuh ini ditandai dengan sedikit obrolan diantara mereka. Terlihat bahwa orangtua Mardan yang membatasi komunikasi dengannya, perlakuan yang mengekang, selalu membandingkan Mardan dengan orang lain, dan sering membahas nilai ujian nasional tingkat sekolah dasar yang buruk sampai Mardan berkuliah. Perlakuan dari orangtua yang buruk terhadap Mardan adalah salah satu faktor dalam menggunakan fake account, menurutnya Ia merasa lebih nyaman dan cukup dapat lepas dari masalah. Self concept dalam pandangan Carl Rogers (dalam Felita dkk, 2016) dianggap sebagai gabungan dari berbagai macam persepsi mengenai diri sendiri sebagai seorang “aku” yang tersusun rapih dan terorganisir dengan baik. Rogers menyebutkan bahwa ada tiga jenis self concept yang dimiliki setiap orang. Yang pertama adalah ideal self, yaitu gambaran diri ideal tentang

dirinya sendiri yang diinginkan seseorang. Yang kedua adalah public self, yaitu persepsi seseorang tentang pandangan orang lain terhadap dirinya. Yang ketiga adalah real self, yaitu gambaran diri seseorang yang sesungguhnya tentang dirinya sendiri. Hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa Mardan menggambarkan dirinya di sosial media sama seperti Ia di dunia nyata. Penggambaran dirinya adalah sebagai laki-laki yang pendiam, serius dan introvert. Namun akan menjadi seorang yang ceria atau cheerful ketika menemukan seseorang yang cocok dengannya.

Egosentrisme didefinisikan sebagai menyangkut diri sendiri, keasyikan terhadap diri sendiri (Kartono dalam Chaplin, 2008;160); menurut Piaget, berkaitan dengan kemampuan berbicara dan berfikir yang diarahkan pada kebutuhan pribadi. Sementara egosentrisme didefinisikan sebagai kecenderungan menilai obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa berdasarkan kepentingan pribadi dan menjadi kurang sensitive terhadap kepentingan-kepentingan atau hal-hal yang menyangkut orang lain; menurut Piaget, merupakan ketidakmampuan memahami bahwa orang lain juga mempunyai kepentingan atau pandangan yang mungkin berbeda dengan yang dimilikinya (Kartono & Gulo dalam Chaplin, 2003: 160). Shaffer (2009) mendefinisikan egosentrisme sebagai kecenderungan untuk memandang dunia dari perspektif pribadi seseorang tanpa menyadari bahwa orang lain bias memiliki sudut pandang yang berbeda.

Hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa Ibnu sebagai teman terdekat Mardan (significant other) menyatakan bahwa Mardan adalah orang yang selalu bangun siang dan hari-harinya diisi dengan main game sampai pagi. Sementara Busyra (significant others) menjelaskan bahwa Mardan adalah pribadi yang semaunya sendiri. Seperti sebelum pindah kontrakan ke yang baru, Busyra lah yang keliling mencari informasi kontrakan dan Mardan tidak ada itikad baik untuk membantu dan berujung tidak mau tinggal dikontrakan bersama, Mardan lebih suka berdiam diri dan tidak adanya komunikasi antara Mardan dan Busyra.

Diantara banyak persoalan sosial yang sarat dengan nuansa psikologis adalah persoalan sosial, emosional. Salah satunya adalah iri. Beberapa ahli (Hareli & Weiner, 2002; Hughes, 2001; Joffe, 2002; Norman, 2002; Williams, 2003 dalam Faturochman, 2005) menyebutkan bahwa iri dapat menyebabkan persoalan sosial yang serius. Sebagai konsep psikologi, iri sangat tinggi muatan emosi dalam relasi sosial. Iri bukan hanya emosi negatif dan dapat mengakibatkan relasi sosial menjadi buruk tetapi juga berkembang dari kondisi psikologis yang negatif, antara lain perasaan inferior. Hasil analisis temuan lapangan menjelaskan bahwa Mardan banyak menceritakan kepada Ibnu tentang dirinya merasa insecure ketika ada orang lain yang memamerkan pencapaian diri di media sosial hingga Ibnu merasa kesal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dijawab dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosial media menurut Boyd dan Ellison (2008) adalah layanan berbasis web yang mengizinkan individu untuk mengkonstruksi profil publik/semi-publik ke dalam sistem terikat, menghubungkan sekelompok pengguna yang saling berbagi koneksi, dan melintasi koneksi dengan koneksi lainnya dalam sebuah sistem. Media sosial dan media maya memiliki karakter yang tidak jauh berbeda, meskipun tidak jauh berbeda namun media sosial mempunyai karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh media maya lainnya. Karakteristik khusus yang dimiliki media sosial salah satunya yaitu media sosial beranjak dari pemahaman bagaimana media tersebut digunakan sebagai sarana di dunia virtual (Nasrullah, 2015).
2. Motif individu dalam menggunakan fake account adalah untuk mencari kabar seseorang yang sempat Ia sukai (stalking), selain itu sebagai dokumentasi pribadi karena instagram memiliki daya penyimpanan yang bebas. Mardan merasa lebih lepas dalam menggunakan fake account. Walaupun Ia juga merasa khawatir atau was-was dalam mengunggah sesuatu di fake account miliknya karena tidak ingin melukai orang lain
3. Orangtua membatasi komunikasi, perlakuan yang mengekang, selalu

membanding-bandingkan Mardan dengan orang lain, dan sering membahas nilai ujian nasional tingkat sekolah dasar yang buruk sampai Mardan berkuliah. Perlakuan dari orangtua yang buruk terhadap Mardan adalah salah satu faktor dalam menggunakan fake account, menurutnya Ia merasa lebih nyaman dan cukup dapat lepas dari masalah.

4. Self concept individu yang rendah karena tidak dapat menilai dirinya atau menggambarkan dirinya dengan baik. Ia menilai atas penilaian dari orang lain. Kedua significant others (Ibnu dan Busyra) juga menilai bahwa Mardan adalah orang yang semaunya sendiri, lebih senang berdiam diri, bermain game hingga pagi dan sampai bangun tidur di siang hari
5. Karena sikap yang mengekang dari orangtua dan selalu membanding-bandingkan antara Mardan dengan orang lain, membuat Mardan merasa iri atas pencapaian orang lain.
6. Menurut subjek, Fake account instagram adalah sebagai wadah atau platform seperti galeri online. Sebuah kenangan yang dapat dilihat, dan disimpan. Dan fake account bukan untuk disalahgunakan sebagai tindak kejahatan.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dalam penelitian ini, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan sebuah pengalaman dalam menggunakan fake account, saran dari peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah khususnya yang mengkaji tema tentang self concept remaja pengguna fake account

adalah menambah jumlah subjek agar penelitian lebih bervariasi

2. Rekomendasi untuk penelitian atau selanjutnya adalah membahas masalah- masalah terkait self concept remaja pengguna fake account secara klinis.
3. Bagi para keluarga, dengan adanya penelitian ini tentang self concept remaja pengguna fake account. Diharapkan orangtua mengontrol anaknya dengan baik, memberikan pola asuh yang demokratis, mendengarkan harapan anak, membimbing anak dengan cara yang baik. Agar anak tidak melampiaskan ke hal-hal yang negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnibar. (2019). Perilaku Stalking Remaja Zaman Now Dalam Bingkai Teori Behavior. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10-23.
- Ahmadi, A. (1999). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, A. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Akram, W. (2017). A Study on Positive and Negative Effects of Social Media on Society. *International Journal of Computer Sciences and Engineering* Vol.5, 347-354.
- Aljawi, A. Y. (2018). *Jejaring Sosial dan Dampak Bagi Penggunaanya*. FakultasTeknologi Informasi ITS, 3-8.
- Apriliana, D. (2019). *Motif Mahasiswa FISIP UNS dalam Menggunakan Fake Account di Media Sosial Instagram*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS, 1-17.
- Ayu, A. K. (2019). Tindak Pidana Ujaran Kebencian Memakai Akun Palsu (Fake Account) Di Media Sosial. *Journal of Legal Research* Vol.1 No.1, 125-146.
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2008). Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 210- 230.
- Chaplin, J.P. (2003). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.
- Chaplin, J. P. (2008). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Faturochman. (2005). Iri dalam Relasi Sosial. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*. Vol. 33, No. 1, 1-16
- Felita, P. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 30-41.
- Felita, Pamela., dkk. (2016). Pemakaian Media Sosial dan Self Concept pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Manasa*. Volume 5 No 1.
- Fitri, S. (2017). Dampak Positif dan Negatif Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Anak. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, 2, 118-123.
- Goleman, D. (2008). *Destructive emotions: A scientific dialogue with the Dalai Lama*. Bantam.
- Gross, J. J. (2014). *Emotion regulation: Conceptual and empirical foundations*. In J. J. Gross (Ed.), *Handbook of emotion regulation* (pp. 3-20). New York, NY, US: Guilford Press.
- Hanifah, H. (2018). Relasi Orang Tua, Anak dan Peer Group. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 124-134.
- Harsono, L. (2020). Detox Instagram Pada Self-Esteem Pengguna. *Koneksi*. Vol.4

No.1, 83-89.

- Jannah, M. (2016). Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Jurnal Psikoislamedia*, 243-256.
- Juwita, E. P. (2019). Peran Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Siswa SMA Negeri 5 Bandung. *Jurnal Sosisetas*. Vol.5 No.1, 12-20.
- McQuail, D. (1991). *Teori Komunikasi Massa (2nd ed.)*. Jakarta: Erlangga.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa McQuail (6th ed.)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Morissan. (2010). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Pratama, B. A. (2020). Dampak Sosial Intensitas Penggunaan Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Berupa Sikap Apatis di SMP Kabupaten Sukoharjo. *GASTER*. Vol.18 No.1, 65-75.
- Putri, N. F. (2020). *Media Sosial dan Citra Diri Palsu*. Jakarta: Universitas Pertamina.
- Putri, V. K. (2015). Media Sosial Terintegrasi dalam Komunikasi Pemasaran Brand: Studi Komparasi Pemanfaatan Media Sosial Oleh High and Low Involvement Decision Brand. *Jurnal Komunikasi Indonesia* Vol.IV No.2, 108-115.
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol.17 No.1, 25-32.
- Rahma, S. (2018). *Pengaruh Motif Penggunaan Second Account Instagram Terhadap Kepuasan Hidup*. Fakultas Ilmu Sosial UNY, 259-267.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rozika, L. A. (2016). Hubungan Antara Harga Diri dan Body Image dengan Online Self Presentation pada Pengguna Instagram. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 172-183.
- Sakti, B. C. (2017). *Penggunaan Media Sosial Instagram Dalam Pembentukan Identitas Diri Remaja*. FISIP Universitas Diponegoro, 1-12.
- Salam, T. M. (2018). Meningkatkan Konsep Diri Siswa Melalui Konseling Client Centered. *Fokus*. Vol.1 No.5, 200-206.
- Santoso. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Surabaya: Retika Aditama.
- Santrock. (2018). *Life-Span Development*, Seventeenth Edition. New York: Mc Graw Hill.
- Shaffer, D.R. (2009). *Social and personality development (6th ed.)* Belmont, CA: Wadsworth.
- Shinta Sri Handayani (2018). *Regulasi Emosi Pada Pengguna Media Sosial*. (Skripsi.

Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Subaryana. (2015). Konsep Diri dan Prestasi Belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 21-30.

Wani, M. A. (2017). Why Fake Profiles: A Study of Anomalous users in different categories of Online Social Networks. *International Journal of Engineering Technology Science and Research* Vol.4 Issue 9, 320-329.

Willianto, D. A. (2017). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Citra Tubuh Pada Perempuan Dewasa Awal*. Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma, 3-6.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:
 REKAP WAWANCARA
 Narasumber: Mardan (Subjek)
Interviewer (A)
Interviewee (B)

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Kan kamu uda tau ya pengertian dari media sosial sendiri itu apa gitu kan. Terus selama ini pernah gak selama bermain instagram kamu menemukan dampak baik dan buruknya?			
B	Sering, seringsekali menemukan			
A	Contohnya apa?			
B	Eeh... Sering menemukan itu lebih ke berita sih. Semisal nya dampak baiknya kadang ada-ada aja yang nge-share kebaikan atau misalnya ada orang minta bantuan selagi kita bisa bantu, bantu. Kalau dampak buruknya kayak misalnya, berita kebohongan ataupun kayak misalnya, revenge porn atau semacamnya seperti itu sih dampak buruknya. Dampak buruknya lebih banyak ke ini sih, semacam hoax-hoax gitu.		Pengetahuan tentang media sosial	
A	Terus kamu sendiri pernah merasakan dampak baik atau buruknya langsung ke diri kamu apa enggak?			
B	Dampak baik dan buruk... Contohnya apa ya, gimana yaa.. Dampak baiknya sejauh ini belum ada sih. Maksudnya yang aku rasain langsung. Dampak baiknya untuk diri sendiri ya buat seneng-senang aja, maksudnya ada aja hiburan-hiburan konten yang diberikan di Instagram itu.			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Kalau dampak buruknya?			
B	Kalau dampak buruknya untuk diriku sendiri, ini sih kalau kayak sekarang yang kurasakan ya, misalnya sebel, sebel gara-gara kayak berita-berita yang validitasnya masih dipertanyakan. Terus kayak orang-orang upload pencapaiannya dia, macem-macam sedangkan aku belum. Gitu-gitu sih kalau perasaanku sekarang.	Individu merasa sebal karena berita yang tidak valid kebenarannya. Selain itu juga ada orang lain yang memposting pencapaiannya sehingga membuat individu merasa sedikit menyinggung perasaannya.	Pertimbangan dalam menggunakan fake account	
A	Terus seperti yang kamu bilang barusan, bisa dikatakan kamu punya insecurities kan? Apakah itu juga yang membuat kamu memutuskan untuk membuat fake account?			
B	Yaa, setidaknya itu sih salah satu alasan. Lagipula aku membuat itukan makin memfilter lagi nih, yang awalnya cukup luas jadi mengerucut, gitu.	Alasan yang telah dijelaskan membuat individu menggunakan fake account. Membuat fake account dengan tujuan memfilter dari lingkup yang luas menjadi lingkup yang lebih kecil	Terus seperti yang kamu bilang barusan, bisa dikatakan kamu punya insecurities kan? Apakah itu juga yang membuat kamu memutuskan untuk membuat fake account?	
A	Tapi, ketika kamu di main account kan kamu ada rasa insecure, nah kalau di fake account apa kamu masih merasa insecure juga? Kan kamu udah mengerucutkan pertamanan kan?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Enggak. Justru di fake account itu sendiri aku malah merasa lepas aja udah gaada muncul perasaan itu lagi.	Merasa lepas dalam menggunakan fake account. Sehingga tidak timbul perasaan insecurities yang terjadi didalam dirinya	Perasaan ketika menggunakan fake account	
A	Berarti yaudah apa adanya gitu?			
B	Iyaa, meskipun mediumnya gak sebesar di main account		Pertimbangan dalam menggunakan fake account	
A	Kan kemarin lagi rame tuh yang soal dicepuin temen yang dimasukin ke close friend. Kamu sendiri pernah ngalamin gak?			
B	Aah, betul betul betul. Muncul perasaan was-was itu juga ada sih, cuman apa yaa.. Aku kan belum pernah, bukan belum pernah sih tapi gak akan pernah meng-upload hal-hal seperti itu sih.		Perasaan ketika menggunakan fake account	
A	Eem, ini gak tau ya kalau di laki-laki seperti apa. Misal aku lagi jalan sama siapa gitu, tapi Cuma di upload di close friend aja nih, ternyata salah satu dari orang yang kita percaya cepu tuh akhirnya diomongin dibelakang. Maksudnya kamu masukin orang ke close friend itu kan bener-bener orang yang sudah di percaya, nah pernah ngerasa trust issue enggak sama temen-temen atau memang kamu udah bener-bener percaya sama temen-temen yang ada di fake account kamu?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Emm, gimana ya. Kadang muncul perasaan was-was itu juga ada terus trust issue juga ada, cuman sejauh ini belum ada ketahuan sih. Tapi muncul perasaanitu selalu ada, kayak ini berbahaya gak ya, ini berbahaya gak ya maksudnya akan menimbulkan masalah ga ya gitu	Adanya perasaan trust issue dari individu karena menggunakan fake account.	Perasaanaku ketika menggunakan fake account	
A	Berarti meskipun kamu bilang di fake account kamu bener-bener bebas tapi kamu tetep nge-filter ini pantas apa enggak gitu?			
B	Iyaa.			
A	Sejauh ini kamu pake buat apa aja fake account kamu?			
B	Mostly ini sih buat upload-upload story moment atau postingan- postingan untuk mengenang- mengenang memori yang pernah aku lakuin semisal setahun lalu, dua tahun lalu. Lebih kayak arsip pribadi sih lebih tepatnya.	Menggunakan fake account sebagai media untuk menyimpan berbagai kenangan.	Penggunaan fake account	
A	Pernah mengalami sesuatu yang kurang mengenakkan ga di main account atau di fake account?			
B	Emm, sesuatu yang kurang mengenakkan.. Contohnya gimana ya?			
A	Contohnya itu kayak misal kamu upload sesuatu ternyata kamu dapat komentar yang negatif atau gimana gitu?			
B	Kalau komentar negatif itu sering ya. Cuma aku gak ambil pikir sih.			
A	Itu di main account atau di fake account?			
B	Di main account			
A	Terus pernah kamu gunakan untuk stalking?			
B	Fake account itu awalnya itu, cuman semakin kesini udah	Pernah sekali untuk stalking	Penggunaan fake	

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
	gak pernah lagi sih	namun berhenti	account	
A	Hal apakah yang membuat kamu untuk memutuskan berhenti stalking?			
B	Ee apa ya, ibarat semakin kita cari semakin kita luka. Maksudnya semakin kita mencari tahu semakin sakit jadi ya udah makin kesini jangan dilakukan lagi.	Individu merasa sakit hati akibat rasa yang ingin tahu tentang stalking seseorang	Penggunaan fake account	
A	Itu stalking mantan?			
B	Yaaa lain mantan sih lebih ke gebetan gitu			
A	Kalau temen gitu pernah gak? Kan tadi kamu bilang punya insecurities nih. Pernah gak kamu stalking anak yang membuat kamu merasa insecure?			
B	Emm, gapernah. Gapernah sih aku kayak gitu. Mostly, pasti cewek sih. Kayak aku pengen tau dia kabarnya gimana sih? Tapi gak mau pakai main account yaudah pake fake account	Individu merasa ingin tahu kabar seseorang dengan cara stalking menggunakan fake account	Penggunaan fake account	
A	Tapi fake account kamu ini kamu protect?			
B	Iya protect			
A	Kalau yang main account?			
B	Protect juga sih			
A	Terus bagaimana cara kamu memfilter pertemanan di main account dan di fake account gimana?			
B	Cara mem- filternya itu.. Gimana yaa, eee aku tuh gak pernah nge-follow akun orang duluan di fake account kecuali orang itu cari tau sendiri. Semisal orang itu sendiri tau aku punya fake account, jadi dia hanyalah "ini Mardan apa bukan? kalau dekat banget barulah aku acc, gitu sih". Bagi yang nge-follow itu yang mau-mau aja bukan aku yang	Mardan menyeleksi pertemanan di fake account dengan cara dirinya tidak memfollow kecuali dari orang lain yang memfollow dirinya dahulu. Menerima pertemanan di fake account	Penggunaan fake account	

	memaksakan.	khusus untuk orang terdekat.		
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Kalau di main account? Bebas ya? Apa kamu pilihan?			
B	Aku filter juga sih. Kayak “ini kenal apa enggak ini orang?” Kalau misalnya gak kenal-kenal banget gak aku acc	Apabila Mardan tidak mengenal orang yang memfollow dirinya di fake account, maka Mardan tidak accept pertemanan	Penggunaan fake account	
A	Tapi kamu lebih sering menghabiskan waktu di main account atau fake account?			
B	Mostly di main account sih, tapi pada akhirnya kalau bosan balik ke fake account sih. Ya siklusnya gitu- gitu aja sih. Dah bosan, dilihat, ganti lagi. Jadi gitu-gitu. Kadang aku punya moment kayak gini mbak, jadi tiap hari, jam 12 malam itu kan udah ganti hari ya?	Mardan menggunakan fake account apabila dirinya merasa bosan ketika menggunakan main account	Penggunaan fake account	
A	Iyaa			
B	Itu aku selalu buka fitur throwback buat tahun lalu gitu, moment. Itu selalu aku buka tiap hari, selalu tiap malam	Mardan sering melihat kumpulan story dari tahun tahun sebelumnya	Penggunaan fake account	
A	Fitur apa?			
B	Ini fitur history gitu			
A	Oooh terus?			
B	Jadi misal, aku tahun lalu buat story apa itu bisa di upload lagi dengan catatan diatasnya itu ada misalnya ini postingan udah setahun lalu, dua tahun yang lalu. Ya untuk mengenang gitu		Penggunaan fake account	
A	Kan kamu mem- filter secara pertemanan ya, terus kalau tiba- tiba ada yang tau fake account-mu apa yang kamu			

	rasain?			
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Apalagi orangnya gak dekat-deket banget tiba-tiba tau gitu. Ee kaget sih panik juga kayak “tau dari mana?”		Perasaan ketika menggunakan fake account	
A	Tapi fake account kamu ada unsur nama kamu atau kamu memang benar-benar menghilangkan identitas kamu dari nama, username, ID, foto dan sebagainya?			
B	Gaada. Bener- bener asing. Foto itu kosong, video juga, nama pun asing. Mutual followers dan following-nya pun asing juga, maksudnya aku cuma follow orang ya di fake accountnya juga bukan di main account	Mardan merahasiakan identitas aslinya di dalam fake accountnya seperti mengosongkan foto profil, mengikuti fake account orang lain juga	Penggunaan fake account	
A	Oh jadi pertemanan yang di fake account itu untuk fake account juga?			
B	Iyaa, untuk sama- sama fake account	Mardan mengikuti sesama fake account	Penggunaan fake account	
A	Berarti gak ada pertemanan sama main account?			
B	Gak ada, gak ada.			
A	Gak ada username yang sama?			
B	Gak ada, gada yang berkesinambungan.			
A	Alasannya apa?			
B	Karena gak pengen di cari orang aja. Maksudnya kan ini, biasanya kan ada orang yang punya main account tapi di bionya ditulis fake account atau second account nya dia, kalau aku gak mau. Aku malah menghindari.	Alasan Mardan menggunakan fake account adalah karena dirinya tidak ingin dicari orang lain.	Pertimbangan dalam menggunakan fake account	

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Karena?			
B	Yaaa justru kalau aku melakukan itu orang-orang pasti akan bertanya- tanya “ada apa gerangan dia akun ini, pasti ada sesuatu yang gak pengen dilihat oleh khalayak banyak”. Itu sih menurutku.	Alasan Mardan menggunakan fake account adalah karena dirinya tidak ingin dicari orang lain	Pertimbangan Dalam menggunakan fake account	
A	Tapi kamu sendiri paham gak fake account sama second account itu seperti apa?			
B	Eee sependek pengetahuanku ya, kalau second account itu lebih ke hal yang private dengan orang- orang yang private juga. Kalau fake account itu ya akun antah berantah untuk apapun itu, semisalnya untuk mencaci maki, untuk stalking, atau komen-komen negatif. Kan ada- ada aja orang yang begitu		Pengetahuan tentang media sosial	
A	iya paham kok, aku juga akhir- akhir ini ngerasa kayak apa yang kamu bilang. Maksudnya kan twitter aku kayak apa yang kamu bilang, memang username masih sama sih cuman foto gak ada,header gak ada, semuanya gak ada tapi masih ada yang nge- follow itu kayak “apa sih yang kamu cari dari aku?” Gitu loh			
B	Ya betul			
A	Merasa gak aman. Apa aja yang kamu rasain selain “orang ini kenapa sih?” Apa ada perasaan lain yang kamu rasain?			
B	Rasa ingin tahu yang dicari itu apa sih? Disini itu gak ada apa-apa lagi		Perasaanku ketika menggunakan fake account	
A	Tapi kamu gak sampek yang takut atau overthinking gitu?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Nggak sih			
A	Kira-kira hal apa yang membuat kamu merasa insecure?			
B	Dalam hal apa itu?			
A	Ya dalam bermedia sosial, maksudnya saat ini ya, insecure itu hal yang hampir semua orang rasakan . Nah di diri kamu, hal apa yang membuat kamu merasa insecure?			
B	Apa ya? Lebih ke ini sih, lebih ke pencapaian orang	Mardan merasa insecure saat ada orang lain yang memamerkan pencapaian diri	Aktivitas dalam menggunakan media sosial	
A	Pencapaian orang?			
B	Kayak misalnya aduh orang ini udah begini, udah lulus, udah kerja, sudah berkeluarga uda punya anak dan macem-macem. Ya emang bener sih, hidup itu bukan perlombaan ya cuman rasa ingin itu ada dalam hati kecil itu. Mungkin orang punya perjalanan hidupnya masing- masing. Insecure itu kadang boleh sih, Cuma jangan berlarut-larut. Gak baik sih menurutku		Aktivitas dalam menggunakan media sosial	
A	Kamu secara sadar punya insecurities itu sejak kapan?			
B	Sejak... Sejak apa ya? Sejak aku belum punya social media itu aku udah punya mbak			
A	Sebelum kamu ...			
B	Punya social media			
A	Social media yang kamu maksud ini, sebelum kamu memulai menggunakan instagram atau dari sebelum-sebelumnya? Kan ada facebook dan lainnya tuh			
B	Sebelum ada social media dulu tuh aku uda pernah	Merasakan insecure sebelum	Aktivitas dalam	

	merasakan. Maksudnya baru umur segini baru aku tau “ooh, ini itu namanya insecure”, gitu	menggunakan sosial media	menggunakan media sosial	
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Penyebabnya apa? Kok merasa insecure. Kalau dulu mungkin dikenal minder ya?			
B	Yaaa minder atau iri juga bisa. Kayak “kok orang lain boleh sedangkan aku gak boleh gitu sama orang tua”	Merasa minder karena membandingkan dirinya dengan orang lain	Perasaan ketika menggunakan fake account	
A	Oooh ngebandingin?			
B	aaah. Baru pas umur segini baru ngerti “ooh butuh waktu kecil namanya tuh perasaan insecure” gitu			
A	Tapi apa orang tuamu tau kalau kamu punya insecurities?			
B	Gak tau sih. Orang tuaku kan masih pemikiran orang lama sih. Bisa dibilang konservatif (tradisional) enggak, tapi bisa dibilang iya juga.		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Tapi apa ada hal yang dilakukan orang tuamu dulu yang berimbas sampai sekarang?			
B	Dampak			
A	Yaa			
B	Dampak			
A	Contohnya?			
B	Apa ya? Mostly semua saudaraku gak pernah dikasih kesempatan untuk bicara, maksudnya kayak kita pengen ngobrol ini itu macam-macam itu gak bisa. Sekali orang tua bilang A ya harus A, B ya harus B. Dan baru beberapa waktu kemudian mereka baru sadar “ooh, iya Dan omongan kamu ini bener, omongan Randi bener, omongan adik bener” nah	Mardan ingin diberi kesempatan untuk berbicara. Namun orangtuanya apabila sudah memutuskan, tidak dapat diganggu gugat. Orangtuanya lebih memilih mendengarkan	Hubungan orangtua terhadap dirinya	

	itu sih yang disesali. Kenapa gak mau dengerin anak duluan, selalu mendengarkan orang lain gitu	orang lain daripada dirinya.		
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Hubunganmu sama orang tuamu gimana?			
B	Baik-baik aja			
A	Komunikasi lancar?			
B	Eem dibilang lancar nggak. Bicara seperlunya aja. Misal tanya kabar, minta uang bulanan, udah gitu- gitu aja.	Komunikasi antara Mardan dengan dirinya adalah sebatas komunikasi seperlunya	Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Tapi perlakuan orang tuamu yang sudah kamu sebutkan tadi ada gak yang menjadi salah satu alasan kamu membuat fake account?			
B	Eem, dampak treatment orang tua akan itu ya? Ada sih, kayak misalnya orang tua ini sering banget membanding-bandingkan anak dan tetangga. Naah, dimedia itu aku biasanya melampiaskan kayak “apaan dah? Bandingin-bandingin” sering sih	Perlakuan orangtua berdampak Mardan dalam melampiaskan dirinya dengan menggunakan fake account	Pertimbangan dalam menggunakan fake account	
A	Kalau di lingkungan pertemanan kamu tipikal orang yang seperti apa?			
B	Aku kan belumbisa menentukan aku ini bagaimana. Kalau orang lain bilang, aku ini orang yang bersosial, social butterfly* sih. Bisa aja masuk kesini, kesini tanpa ada terikat solidaritas dan macem- macem. Biasanya ada orang yang punya temen satu aja sampai tua gitu- gitu			
A	Insecurities yang kamu punya apa berimbas ke kehidupan kampus kamu? Mengganggu apa enggak?			
B	Nah, bagusnya aku kuliahnya kan jauh dari rumah ya, jadi		Hubungan orangtua	Toxic

	aku mikirnya ini masalah rumah jangan dibawa keluar. Jadi kalo misalnya aku diluar atau nongkrong- nongkrong itu masalah pasti hilang dan ketika balik kerumah, itu masalah balik lagi. Itu selalu begitu.		terhadap dirinya	parenting
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Kayak apa yang kamu bilang barusan ya, waktu kamu diluar masalah itu hilang tapi ketika kamu kembali kerumah masalah itu muncul lagi			
B	Yak,			
A	ketika dirumah Terselesaikan atau enggak?			
B	Terselesaikan? Menurutku enggak. Karena apa? Gini, masalah satu belum selesai tapi udah nambah lagi dan selalu nambah. Masalahnya aku ngerasain sampai sekarang itu gini, aku punya nilai UN (ujian nasional) SD rendah, dibahasnya sampai sekarang		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Terus?			
B	Nilai UN SD aku rendah dibahas sampek kehidupan aku sekarang. Maksudnya itu kejadian kan uda berapa puluh tahun yang lalu ya, masih dibahas gitu loh. Jadi dirumah kan jadi sumpek “ini lagi ini lagi. Yaudah lupain ajalah orang ga akan berpengaruh ke masa sekarang atau yang akan mendatang tapi masih dibahas aja. Itulah yang bikin gak betah salah satunya		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Tapi kamu secara pribadi bisa nge- handle perasaan itu? Maksudnya semakin berat atau semakin ringan yang kamu rasain?			
B	Awalnya bisa, awalnya bisa. Cuma tiap hari disuguhin		Hubungan orangtua	

	begitu gedeg juga ya. Baru pulang jalan bahasanya begitu, baru bangun tidur bahasanya begitu. Batas sabar orang juga ada batasannya begitu		terhadap dirinya	
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Tapi perasaan itu pernah meledak gak? Atau sampai saat ini kamu masih bisa bersabar?			
B	Aaa.. Sering sih, maksudnya aku tipe orang yang marahnya tuh marah		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Akhirnya dilampiaskan			
B	Eemm.. Jarang sih. Kadang iya cuman kalau udah yang gede banget jarang. Aku lebih ke running away aja kayak udahlah lari dari rumah aja. Maksudnya kayak jalan atau gimana, jalan sendiri di entah berantah, nanti akan pulang lagi pada akhirnya. Jujur sih kayak “kenapa sih orang tua setega itu?” Orang pernah kok masalah sepele dibilang “goblok” sebel banget itunya. Kita ini nurutin apa maunya mereka, disuruh ini disuruh ini tau-tau dibilang “goblok”. Beda kalo semisalnya dibilang goblok temen sama orang tuatuh beda banget.		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Kamu pribadi memahami diri kamu sendiri apa enggak?			
B	Memahami akunya bagaimana atau gitu ya? Belum sih, sejauh ini aku belum memahami aku ini gimana.			
A	Tapi kalau secara pribadi, diri kamu di dunia nyata dan di media sosial ada perbedaannya gak?			
B	Apa ya? Mungkin pemberianku di media sosial itu kayak pendiam, serius, mostly kayak orang introvert pada umumnya. Tapi kalau uda ketemu bisa jadi pembawaanya	Mencitrakan dirinya di media sosial sebagai orang yang pendiam, serius, introvert.	Citra diri di sosial media	Teori citra diri

	seneng, cheerful dan macam-macam sih. Dan itu bisa dikondisikan lagi tergantung mood gitu loh	Namun apabila sudah bertemu menjadi cheerfull dan ceria		
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Ada gak sih alasan yang menyebabkan kamu seperti ini di media sosial, seperti itu di dunia nyata, ada alasannya gak? Atau emang yaudah, let it flow aja?			
B	Oh dulu gak pernah berpikiran untuk ini ya, kayak misal aku ntar pembawa nya gini gini gini, ntar kalau ketemu gini gini gini. Gak sih, aku semenjak nonton stand up comedy ternyata itu ada namanya. Maksudnya kalau misal pembawanku begini-begini itu kek		Citra diri di media sosial	
A	Itu di media sosial?			
B	Iyaaa			
A	Kamu sendiri pernah merasa terbebani dengan keputusan yang sudah kamu ambil gak? Maksudnya kan tadi kamu bilang “persona ku begini” nah pernah merasa terbebani gak?			
B	Gak sih, sejauh ini gak pernah merasa terbebani			
A	Tapi kalau di fake account apakah kamu			
B	Enggak enggak, malah udah jauh beda			
A	Lebih condong seperti kamu di dunia nyata?			
B	Mostly iya			
A	Temen yang di fake account ini temen yang ada di sekitarmu aja atau ada yang jauh?			
B	Sekitar			
A	Contohnya?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Kayak temen SMA, rata-rata SMA sih		Penggunaan Fake Account	
A	Berarti			
B	Belom, belum pernah sih, kalo bisa jangan sih. Tapi mau gak mau pasti ada waktunya cuman ga tau kapan			
A	Ada gak perlakuan seseorang yang membuat kamu berperilaku berbeda,			
B	Dimana itu?			
A	Di dunia nyata maupun di media sosial			
B	Ini sih, keluarga atau keluarga besar. Itu sih yang paling kuhindari		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Di fake account ada?			
B	Gak ada sih. Itu juga untungnya.			
A	Dikeluarga masih ada orang yang bisa kamu percaya gak?			
B	Belum tau, karena aku belum pernah nyoba. Kayaknya gak ada deh			
A	Sekedar bercerita?			
B	Jarang-jarang. Gak pernah cerita aku ngalamin ini, ngalamin itu, macem-macem			
A	Pernah gak sesuatu yang kamu post atau kamu buat story terus dibawa ke kehidupan nyata kayak di ceng- cengin atau apa gitu?			
B	Sering-sering. Kayak misalnya, “kamu ngapain sih Dan upload gini gini gini” yaudah aku gak ambil pikir aja sih, no heart feeling gitu loh. Punya-punyaku kok, kamu Cuma nikmatin aja. Urusan tersinggung gak tersinggung kan		Aktivitas dalam menggunakan sosial media	

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
	urusan dia			
A	Tapi waktu pertama dikasih tau langsung mikir seperti itu atau sempet overthinking?			
B	Gak. Kecuali memang yang ku upload ini menyakiti orang. Kan lebih spesifik dan detail, misal “eh si ini gini gini gini” gak sih aku gak pernah gitu sih.		Aktivitas dalam menggunakan sosial media	
A	Tapi pernah gak di perlakukan seseorang di media sosial yang membuat kamu kurang percaya diri? Kamu paham kan media sosial seperti apa?			
B	Ah iyaa, kadang terlintas dibenak tuh kayak sekelebat lewat itu pernah, cuman aku mikir “yaudah gausah diambil pusing aja pada akhirnya”			
A	Berarti insecurities kamu itu tetap pada pencapaian seseorang ya?			
B	Yaa. Nah kalau misalnya kayak gitu tuh, terus dibawa ke tongkrongan kayak “ris dia aja udah lulus, kamu kapan?” Nah itu batu kena mental.			
A	Aku dulu juga gitu kok, sekarang mah bodo amat. Orang mereka gak bayarin UKT juga hehe			
B	Heem, pada akhirnya kan yaudah gak ambil pusing aja			
A	Kalau soal penampilan atau fisik kamu sendiri gimana?			
B	Gak sih gak pernah ngerasain. Tapi rasa ingin seperti itu ada, kayak “kapan ya bisa keren kayak orang- orang” kadang pernah di benak itu. Cuman pada akhirnya itu lagi jawabannya. Kalau dipikirin gak habis- habis, uda jnagan ambil pusing aja		Citra Diri di Dunia Nyata dan di Sosial Media	

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Widih pemikiran cowok banget ya, logika banget. Kalau cewek kan uda nangis tuh, gak nangis juga sih tapi pasti kepikiran			
B	Sedih ajalah sedih			
A	Iyaa. Berarti kalau soal secara penampilan berarti “yaudah ini aku” gitu kamu?			
B	Iyaaa			
A	Balik lagi ke orang tua ya. Kamu tadi bilang kalau orang tuamu. Nah kalau soal penampilan pernah dikomentari gak? Entah sama keluarga atau lainnya? Kalau aku kan kayak “kok kamu jerawat sih?” Padahal jerawat itu kan bukan suatu yang kita harapkan			
B	Sering-sering. Kayak misalnya “ini si Mardan semenjak di Malang jadi item, gemuk”		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Berpengaruh gak ke kamu?			
B	Gak, gak berpengaruh. Gak ambil pusing.			
A	Tapi sempet ada terlintas ini gak, kayak seumpama “liat aja nanti kalau sudah ketemu” atau yaudah biarin aja?			
B	gak, gak pernah. Kan itu pada akhirnya kayak memuaskan orang lain, bukan memuaskan diri sendiri. Kayak “aku pengen dipuji nih” kalau udah dipuji terus apa? Gak ada apa-apanya kan? Gak memuaskan juga pada akhirnya		Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Berarti kamu udah nyaman dengan diri kamu yang saat ini?			
B	gak nyaman sih, belum nyaman			
A	Yang membuat gak nyaman apa?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Kalau financial masih ditanggung orang tua masih belum nyaman sih. Itu masih ada tuntutan menuruti apa yang dia (orang tua) suruh	Merasa tidak nyaman karena Mardan merasa membebani orangtua secara finansial	Hubungan orangtua terhadap dirinya	
A	Tapi kalau secara pribadi kayak penampilan, perilaku kamu udah nyaman?			
B	Gak nyaman sih. Masih pengen mencari dan terus mencari untuk menjadi yang lebih baik. Kayak ibaratnya “yaudah, be yourself” gak mau stagnan di sini-sini aja			
A	Teman-teman di media sosial atau didunia nyata pernah ada yang komentar “kok pakaianmu begini sih?” Pernah gak?			
B	Di sosial media?			
A	Iya, di social media atau di tongkrongan?			
B	Pernah-pernah. Aku nangepinnya ini sih			
A				
B				
A				
B				
A				

LAMPIRAN 2:
 REKAP WAWANCARA VALIDASI DATA 1
 Narasumber: Ibnu (*Significant Others*)

Interviewer (A)

Interviewee (B)

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Sedekat apa kamu sama si Mardan itu?			
B	Kalau dibilang dekat, ya karena memang temen-temen tongkrongan ya mbak ya sama Mardan dan kenalnya pun dari MABA (mahasiswa baru) semester-semester satu, dari temen-temen juga. Dari teman ke teman, akhirnya sering nongkrong, sering bareng, ngopi, itu sih. Kalau dibilang akrab banget ya mungkin gak terlalu, cuma eee apa ya, ya gitu nongkrong ajaa	Ibnu dan Mardan adalah teman satu kuliah. Ibnu mengenal Mardan sejak menjadi mahasiswa baru (MABA). Mereka berdua adalah teman main	Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Tapi secara personal kamu tau gak “oh karakternya si Mardan seperti ini, pribadinya seperti ini” kamu tau gak?			
B	Eee orangnya friendly		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Orangnya friendly, itu kalau di tongkrongan atau di luar?			
B	Tongkrongan. Orangnya open minded		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Kan dia punya fake account ya? Kamu berteman gak dengan			
B	Gak			
A	Kalau di media sosial,			
B	Berteman mbak			
A	Secara penilaian kamu ya, Mardan di tongkrongan sama di			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
	instagram beda gak?			
B	Di instagram aslinya? Saya juga jarang banget sih memantau aktivitasnya si Mardan, Cuma setau saya orangnya asik-asik aja kalau di instagram.		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Tapi, sama gak dengan di tongkrongan?			
B	Kemungkinan seperti itu heheh. Sama, di tongkrongan juga sama. Orangnya asik		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Dia pernah cerita gak?			
B	Tentang?			
A	Apapun itu			
B	Pernah, pernah			
A	Ini ranah privacy atau enggak?			
B	Ranah privacy yang seperti apa dulu nih mbak? Maksudnya privacy pribadinya baik itu dari sisi keluarga atau gimana?			
A	Iyaa			
B	Pernah, pernah cerita. Pertemanan juga pernah, apalagi masalah percintaannya juga pernah heheh namanya laki-laki yaa, pernah.	Curhat dengan temannya		
A	Eee seharusnya ini aku wawancara orang tuanya, cuman kayaknya gak mungkin gitu. Seperti yang kamu bilang tadi, dia cerita masalah keluarganya, pertemanannya. Nah, ke aku juga terbuka masalah keluarganya.			
B	Masalah keluarganya, pertemanannya, percintaannya, semuanya. Namanya teman kan. Kita (Ibnu dan Mardan) dulu satu tempat tidur kan jadi ya biasa aja cerita seperti itu			
A	Tapi kamu tau ya kalau Mardan punya fake account?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Awalnya gak tau, taunya yang malam itu di Hide Out itu baru tau ternyata dia punya fake account. Sebelumnya nggak tau. Taunya kan yang asli aja, instagram aslinya itu.	Temannya tidak mengetahui ternyata Mardan memiliki fake account	Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Apa aja sih yang kamu ketahui tentang Mardan selain dia friendly, dia apa gitu?			
B	Yang kutahu ya tentang Mardan? Apa ya yang kutahu tentang Mardan? Hehe bangun siang, banyak. Apa ya? Kayaknya itu aja sih mbak. Maksudnya kan saya kalau nongkrong ya Cuma nongkrong aja, bukan yang sahabatan banget bukan.		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Sekedar teman ya?			
B	Iyaa. Itu dekat ya. Apalagi sekarang beda kontrakan kan beda tempat tinggal, jarang juga kita telfonan.. Paling kalau dia main ke kontrakan ya main, ngobrol, nanyain “gimana kabar, sehat?” Gitu aja. Tapi kalau dulu kan masih tinggal sekontrakan, masih sering ngobrol gitu, karena sekarang uda pisah semua, ya jarang kita ketemu juga		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Tapi menurut kamu ya, kamu sendiri sudah bisa menilai karakter Mardan ini enggak?			
B	Karakternya yang seperti apa ini? Asik gitu?			
A	Maksudnya, dia sendiri juga bilang kalau di tongkrongan ya dia asik aja gitu. Tapi berdasar apa yang aku pelajari biasanya seseorang itu punya gambaran pribadinya kayak aku di tongkrongan itu seperti apa, di media sosial pengen dipandang seperti apa. Nah itu ada tiga jenis. Nah Mardan ini bilang kalau di tongkrongan itu dia apa adanya, sama			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
	kayak dia di fake accounts.			
B	Kalau mardan itu memang orangnya blak-blakan, apa adanya, ya kayak gitu. Cuma aku gak tau kalau di fake account		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Privacy yaa			
B	Iyaa, privacy dia. Dia mau milih teman didalam fake account nya dia ya itu terserah dia		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Tapi kalau dia main account nya dia, interaksi kalian seperti apa?			
B	Kadang kalau misalkan balas- balasan DM (direct message) itu bales, Cuma ya gak intens juga		Interaksi di sosial media	
A	Pernah diceritain tentang keluh kesahnya dia? Melalui instagram? Gak, gak melalui instagram. Ketika dia posting sesuatu ternyata dia dapat komentar negatif gitu pernah gak?			
B	Gak pernah tau itu			
A	Soalnya dia sendiri gak pernah ambil pusing gitu loh.			
B	Mungkin si Mardan kalau cerita itu ya keluarga, maksudnya ngalir aja. Tapi kalau untuk masalah- masalah netizen yang suka nyinyir itu gak pernah cerita sih. Karena memang orangnya misalnya ada yang nyinyirin dia, dia itu bodo amat			
A	Bodo amat ya?			
B	Bodo amat lah. "emang lu siapa" gitu			
A	Itu meskipun di media sosial sama di tongkrongan gitu?			
B	Iyaa. Dan dia memang orangnya gak terlalu baperan bnaget. Jadi ya, saya gak tau sih entah sebenarnya dia baper tapi disimpan sendiri gak paham juga, Cuma sejauh ini ya			

	memang yang saya tau emang gak baperan, asik-asik aja sama temen- temen emang orangnya gak mau ambil pusing, ketika ada masalah ya sudah. Kadang kalau ada masalah ya tidur, dipake tidur			
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Tinggal tidur ya. Eeem pernah denger cerita dia tentang insecurities nya gak?			
B	Gak pernah kalau insecure			
A	Kalau sharing biasanya selain masalah keluarga, pacar, temen, pernah sharing apa lagi? Kan dia sempet cerita kalau dia punya insecurities terhadap pencapaian orang. Kayak seumpama “ kok anak ini uda mencapai ini, ternyata dia belum”			
B	Iya, apalagi kalau ngobrol skripsi. Dia selalu bilang kayak “eh temanku sudah begini, begini” kadang aku kesel kalau dia ngobrol begitu. “kadang aku kesel liat temenku begini, pencapaiannya begini” dan dia selalu cerita begitu emang. Kalau saya bilang “jangan terlalu ambil pusing’ saya bilang. Maksudnya ikuti sesuai alurnya, tiap orang kan beda-beda, jadi ya terima aja, jangan terlalu ambil pusing. Makanya kadang kalau dia orangnya misalnya lagi pusing gitu, uda. Kadang memilihnya main game, refreshing, atau tidur, atau apa, gitu sih setauku. Apalagi kalau melihat story orang yang udah sidang, udah wisuda ya kepengen, kesel aja. Apalagi kalau temen-temen nge post nya itu panjang, spam misalkan sakit itu rasanya hehehe ya mungkin story nya si Mardan sangking kesalnya Cuma digeser aja,	Curhat		

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
	mungkin kayak gitu			
A	Bener-bener nge filter			
B	Iya nge filter			
A	Tapi kalau biasanya yang kamu tau ya, Mardan biasanya ngepost tentang apa di media sosial? Story nya tentang apa gitu?			
B	Tentang apa ya? Foto-foto estetik ya kemungkinan		Interaksi di sosial media	
A	Foto-foto dia sendiri?			
B	Iya foto dia sendiri. Entah itu apa yang menurutnya bagus ya dia post. Tapi kalau untuk nyinyirin masalah orang lain, gak pernah saya nemuin dia kayak gitu mbak		Interaksi di sosial media	
A	Gak pernah ya?			
B	Saya gak tau kalau di fake account nya, karena saya enggak berteman di fake account nya. Cuma sejauh ini kenal Mardan ga pernah liat dia nyinyirin orang di instagram, itu sih. Mardan itu punya nilai-nilai kehidupan sendiri mungkin yaaa	Tidak tahu isi fake accountnya	Interaksi di sosial media	
A	Punya apa?			
B	Nilai-nilai kehidupan sendiri			
A	Ooh nilai-nilai kehidupan			
B	Iya kayak suka barang-barang yang klasik-klasik, Mardan itu suka. Apalagi kameranya itu, hehe kamera klasik, suka dia tuh. Padahal saya udah bilang kan, “ngapain		Pandangan orang lain terhadap drinya	
A	Tapi menurut kamu, dia udah kuat ga secara karakter?			

A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
B	Eee ketika dibenturkan sama masalah-masalah tadi? Kayak insecure itu semuanya? Kalau dibilang sudah kuat sih, belum maksimal. Cuma mulai mendekati, kalau saya lihat si Mardan itu mencoba untuk ini, apa ya, tetap belajar terus menguatkan diri. Gitu sih mbak, dia mau untuk belajar setiap saat, menguatkan dirinya. Mungkin jangan sampai cuman gara-gara masalah hal-hal kecil justru jatuh kan pasti dia gak mau. Akhirnya satu-satunya jalan yang diambil ya melepaskan masalah itu. Ya bodo amat		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Kalau cerita tentang keluarganya, biasanya tentang permasalahan apa?			
B	Kalau cerita soal keluarganya, kan saya kan suka buka tuh, maksudnya mau sharing sama dia. Misalnya kayak waktu itu apa ya, aku ini anak kedua apa ketika ya?			
A	Kedua			
B	Kedua ya? Nah terus cerita saudaranya kayak gini, kakaknya. Dia pernah cerita eee “aku tuh kuliah sampai saat ini tuh mikir juga” maksudnya orang tuanya kan uda pensiun kan? Orang tuanya sudah pensiun, masalah dana dan sebagainya, maksudnya kepikiran juga. Terus ya “aku tuh di rumahnya kayak gini” bilanganya “kadang sendiri juga” itu sih yang pernah dibilang. Sendiri “ya kalau di Samarinda kerjaanku ya jalan” gitu “sama keluarga itu ya mungkin jarang, paling ngumpul seminggu” kayak gitu sih mbak. Kayak gitu sih, kalau ngobrol sama aku. “orang tuaku sudah pensiun, ya maksudnya aku ya kadang masalah biaya itu kan	Mardan Curhat dengan temannya		

	memang jadi permasalahan di dirimu lah” dia (Mardan) bilang “kadang ya jujur ga enak” katanya “tapi ya mau gimana?”. Dia pernah bilang kalau dia kerja “ya untuk biaya hidupku lah disini			
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Dia juga pernah cerita kok. Yang waktu di Hideout itu kan dia bilang tiga bulan gak ngekos, ya kan?			
B	Aah iya iya gak ngekos, tinggal di tempat temannya. Tempat si Busyra			
A	Naah, itu pas aku di rumah sakit, bapaknya datang “bentar ya mau jemput bapakku di bawah” “loh bapakmu kesini?” “iyaa” hehe			
B	Tapi kalau memang mau yang sangat dekat lagi itu Busyra			
A	Busyra?			
B	Iya Busyra. Itu satu kontrakan samaaku sekarang, Busyra itu temen dari smanya.			
A	Sejurusan juga?			
B	Sama aku? Sejurusan			
A	Loh kamu sama Mardan bukan sejurusan?			
B	Beda			
A	Kamu apa?			
B	Kalau aku ilmu pemerintahan. Nah kalau Busyra itu satu jurusan sama aku, tapi dia satu daerah eh satu SMA dengan Mardan. Kalau aku ini ketemu di Malang, di kenalkan sama Busyra. Jadi, dulunya karena aku sering main ke kosan Busysa, Mardan juga sering main ke kosan Busyra nah, ngobrol-ngobrol, ketemu ya sering nongkrong ya akhirnya			

	sampai sekarang akrab. Busyra sih, tapi kalau misalkan mbak mau gapapa nanti saya ketemukan sama Busyra			
A/B	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Jadi menurut kamu, secara harga diri dia sudah tinggi ya?			
B	Maksudnya harga diri gimana?			
A	Ya harga dirinya dia. Maksudnya kan ada beberapa orang yang punya self esteem rendah, nah berarti menurut kamu, dia self esteem nya uda tinggi?			
B	Iya. Udah tinggi. Tapi gak tau ya rasanya ini punya fake account nya apa enggak			
A	Nah, kan katanya temen smanya kan, kemungkinan kayaknya iya soalnya dia bilang kebanyakan temen SMA yang dimasukin ke fake account nya			
B	Kemungkinan itu mbak. Kemarin kalau gak ngomongin di Hideout tuh mana tau ternyata nih orang (Mardan) punya fake account nih			

LAMPIRAN 3:

REKAP WAWANCARA VALIDASI DATA 2

Narasumber: Busyra dan Ibnu (*Significant Others*)

Interviewer (A)

Interviewee (C&D)

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Kamu temen se-sma ya sama mardan?			
D	Iya mbak. Sebenarnya ada satu lagi, cewe. Fira namanya, tapi gak pernah ketemu dari semester satu			
A	Kamu sendiri sejurusan kah sama mardan?			
D	Enggak. Aku satu jurusan sama ibnu, ilmu pemerintahan. Kalau mardan kan teknik informatika. Kemarin itu aku satu kontrakan sama dia (mardan)	Busyra menjelaskan bahwa Ia dan Ibnu adalah teman kuliah satu jurusan, di ilmu pemerintahan	Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Terus? Kan dia pindah kan di asrama itu			
D	Iya pindah. Ya biasalah kalau ekonomi kan ada anjloknya kan. Itu alasan dia pribadi, aku kan ga bisa paksakan harus kontrak sama aku “ya, itu terserahlah”			
A	Ya sih, dia sendiri memang pernah bilang kalau kalau ekonominya lagi kurang stabil			
D	Yaa, katanya itu alasannya kemarin bapaknya pensiun. Otomatis kan ekonomi dari keluarganya ya menurunlah ya,			
A	Aku dengar dari ibnu, kamu uda berteman dengan mardan sejak sma ya? Kamu sendiri paham gak pribadi mardan itu seperti apa?			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
D	Kita mulai dari perilakunya dulu aja ya. Namanya orang itu kan ada plus minus nya ya, kalau yang kukenal mardan ini pribadi yang mau sendiri. Ini sesuai sama apa yang kukenal ya. Intinya, kita ambil contoh kecilnya, sebelum pindah kontrakan ini. Dia main game terus kerjanya, kan kita mau pindah itu dari kontrakan lama ke kontrakan baru ini, dia main game aja treus. Yang nyari kontrakan aku, jadi otomatis itu seenaknya dia aja kan? Gak mau ngebantu sama sekali, terus blablablaba ujungnya dia gak mau ngontrak, alasannya itu tadi (ekonomi menurun)		Pandangan orang lain terhadap dirinya	
A	Tapi sebelumnya kamu tau gak alasan kenapa dia diem aja?			
D	Belum tau sih, karena ku tanya- tanya terus “dan, ini kita pindah ya. Soalnya ini kontrakan eee banyaklah kendalanya. Air kecil lah, lingkungannya, terus disitu kontrakan cuma dua kamar aja kan. Terus, temanku ada juga yang mau ikut, jadi bertiga.” Kutanya “dan, kamu pastikan ngontrak? Fix kan?” “iya” katanya. Dia iya- iya aja, tetep dia main game itu dia tuh. Ya aku gak mau panjang lebar, ya aku cari aja. Akhirnya aku dapat di jalan lilin mas, dekat umm depan. Kutanya lagi “dan, gimana dan? Kamu jadi ikut			
A	Tapi kalau sifat lainnya?			
D	Lainnya? Apa sih nu?			
C	Mbak bella sudah tanya aku kemarin.			
D	Aku bingung juga sebenarnya, gimana yah			
C	Karena kau teman dari smanya, aku ini kan baru kenal sama mardan. Anggaplah baru empat tahun kenal kan, kalau kau			

	kan sudah tujuh tahun-delapan tahun. Pasti sudah banyak pengalaman yang kau tau, yang selama ini sama dia loh			
A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
D	Gimana yaa, itu aja sih perilaku jeleknya			
A	Tapi dari sebelumnya, dia (mardan) udah diem seperti itu atau pas waktu mau pindah aja?			
D	Pas mau pindah aja			
A	Sebelumnya?			
D	Sebelumnya ya biasa-biasa aja			
A	Biasa aja. Soalnya dia bilang kalau dia tipikal anak introvert. Tau kan bedanya introvert dan ekstrovert?			
D	Belum sih			
A	Kalau introvert itu kan dia lebih banyak energi hanya dengan sedikit orang, kalau ekstrovert lebih banyak energi kalau lagi banyak orang. Contohnya, aku pribadi bisa easy going ke semua orang, tapi aku tetep butuh waktu sendiri. Jadi, kadang aku berhari sendirian di kosan. Tapi kalau ekstrovert kalau energinya habis,			
D	Katanya?			
A	Iyaa			
C	Katanya, aku gak tau juga. Maksudnya selama empat tahun aku kenal dia kan, maksudnya yang lebih tau bengen kan kau. Makanya kenapa aku menyarankan kamu atau sama si gunawan kemarin itu kan Sebenarnya ada satu lagi, si gunawan ini. Mereka ini bertiga, busyra, gunawan, mardan ini sejoli mereka ini			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
D	Tapi sebenarnya, ini jujur aja ya. Dia memang satu kelas sama aku, cuman bukan golonganku. Tapi ya setidaknya aku telah tingkah lakunya seperti apa. Bahkan, kalau ngumpul pulang sekolah tuh, jarang aku ngumpul- ngumpul sama dia tuh. Nih kalau boleh jujur ya, nanti takutnya dikira ngada-ngada.			
A	Nggak kok			
D	Aku baru tau tingkah lakunya ya sejak kuliah ini			
A	Berarti kamu baru bener-bener deket ya pas kuliah itu?			
D	Iya, pas kuliah itu. Pas sekolah ya biasa-biasa aja sih kan emang gak terlalu deket ya. Pas kuliah ini baru tau			
A	Kamu tinggal sekontrakan berapa lama?			
D	Enam bulan, gak sampe. Empat bulan malah			
A	Ooh, tak kirain dari maba (mahasiswa baru) udah di kontrakan			
D	Enggak, makanya tadi aku bilang			
A	Berarti kalian (busyra,ibnu) berdua ini sekontrakan?			
D	Sekarang			
A	Oh baru? Berarti yang waktu sama mardan?			
C	Cuman aku sering main ke kontrakan. Kalau kita kenalnya memang sudah lama karena sekelas			
D	Makanya aku bilang sama mbak kan. Ya itu perilaku jeleknya mardan, maunya sendiri. Itu jeleknya, mending aku jujur kan?			
C	Itu masalah kontrakan urusan mereka (busyra, mardan) ya mbak, bukan aku.			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
D	Ya, dia gak ikut			
C	Karena memang aku ga ikut			
D	Kalau dia keikut, kelahi nanti			
C	Kalau aku ikut, itu berarti kan urusanku. Karena itu bukan circle ku, makanya aku ga ikut campur			
A	Berarti kamu pindah setelah mardan memutuskan untuk tinggal di asrama itu?			
C	Yaa, kebetulan kosku habis juga jadi diajak dia (busyra) ngontrak. Sebenarnya aku tau cerita itu (masalah kontrakan), cuman aku gak mau kasih tau mbak karena bukan ranahku. Anak-anak kontrakan biarlah anak-anak kontrakan. Karena aku juga belum tau gimana sifatnya mardan			
A	Tapi mardan pernah cerita gak ke kamu (ibnu)? Tapi itukan busyra yang merasa ya, bukan mardan yang merasa			
C	Yang mana ini?			
A	Yang masalah kontrakan			
C	Oh, si buysra sama si fadil. Ya kau tau cerita itu, cuman ya itu urusan mereka lah. Karena aku diluar anak kontrakan kan gak mungkin aku ikut campur masalah mereka			
A	Kamu taunya dari?			
C	Busyra			
A	Kirain si mardan nya yang cerita			
C	Enggak			
D	Si mardan ada bahas masalah ini mbak? Maksudnya bahasa yang nyerempet masalah kontrakan?			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Gaada. Masalah keluarga sih. Sebenarnya yang mau aku gali kan permasalahan fake account nya dia (mardan). Kamu berteman gak sama fake account nya dia?			
D	Yang mana itu?			
C	Mungkin kau gak punya fake account nya.			
D	Gak tau aku, yang mana ya?			
A	Soalnya dia (mardan bilang, kenapa aku menyetujui ibnu ngajak busyra kan soalnya temen sma nya mardan. Nah si mardan bilang kalau kebanyakan yang masuk kedalam fake account nya dia itu temen sma			
C	Nah karena kau teman sma nya, maka kubawalah kau			
D	Soalnya, di akunig nya (instagram) kemarin tuh kan dia punya kamera yang jadul itu loh. Itu kan ada foto- foto bubuhannya (geng) ada aku (busyra), rama, dll dia ngepost di ig, tapi aku gak di tag, bahkan rama di tag			
A	Tapi kamu (busyra) sempet ada masalah gak sama dia sebelumnya?			
D	Gak ada sih, masalah ya			
A	Itupun mardan bisa dikatakan ga tau dengan apa yang kamu rasakan ?			
C	Mungkin merasa, cuman kita gak tau namanya manusia kan			
D	Soalnya kalau yang kontrak itu bukan masalah yang besar sih soalnya kan ekonomi yaa gak bisa dipaksa. Kembalinya yang tadi sih, mending hitung mundur sih makanya gak kuajak ngontrak dia. Kulepas aja dia mau kemana			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
C	Tapi kamu (buysra) gak tau kan fake account nya itu?			
D	Gak tau aku fake account nya			
C	Makanya malam itu aku juga baru tau kalau mardan punya fake account. Empat tahun kenal mardan itu ya baru tau kemarin itu. Nah ternyata ada yang lebih parah nih, yang udah kenal dari lama malah justru gak tau dia			
A	Tapi dia (buysra) baru akrab baru tinggal bareng kan empat bulan ya?			
C	Iyaa, tapi kenalnya udah dari dulu. Sempet itu semester satu aku kenal mardan dari dia (busyra). Dulu mardan sering main di kosnya (busyra) waktu masih tinggal dimana?			
D	Candi Panggung			
C	Masih tinggal di candi panggung dulu. Akhirnya mardan itu berapa bulan karena sering main kesitu (kos busyra) akhirnya mardan tinggal disitu, di kos candi panggung, buka kos sendiri cuman bertetangga sama dia (busyra). Karena kan memang kupikir, teman kalau sampai pindah kosan karena asik akhirnya ngajak jadi satu kan			
A	Biasanya seperti itu, berawal dari tetangga kosan akhirnya ngontrak bareng			
C	Dan itu kalau mbak dari ceritaku anggaplah dari sma, terus ketemu di malang. Akrab di malang, satu kos di malang yang akhirnya ngontrak lagi. Kupikir itu secara kedekatan, secara komunikasi kan sering ya. Aku juga baru komunikasi kembali utuh setelah berapa tahun pas ketemu dikontrakan ini. Baru ketemu lagi, waktu awal-awal puasa itu kan udah			

	ada yang ngontrak lagi disitu, akhirnya kita sering lagi ngobrol, nongkrong, ngopi barenglagi. Ya emang ga terlalu intens sih, kadang kita ngopi dia dirumah, sendiri			
A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
D	Ngegame sih			
A	Waktu dikontrakan dia (mardan) pernah cerita ga? Kalau sama ibnu kan cerita			
D	Kalau sama aku gak pernah cerita sih. Gak pernah sama sekali. Bahkan masalah kontrakan, kan katanya bapaknya pensiun segala macam. Itu dia ceritanya bukan sama aku, sama temenku satu lagi			
C	Siapa?			
D	Sama rangga, yang ngontak sama aku. Aku kan rencana berempat ngontrak, aku (busyra), mardan, rangga, sama temenku satu lagi anak unisma, haidir. Nah mardan ini gak mau ngontrak tuh, aku belum tau dia ga mau ngontrak gara-gara apa. Cuman aku sempat punya feeling “mungkin karena ekonomi kali ya” tapi aku gak bisa mastiin. Nah, dia tuh telepon rangga “rang, bilangin ke busyra. Aku gak enak sama busyra. Aku gak bisa ngontrak karena ini blablabla” baru rangga telfon aku, bahkan kayak gitu kalau mau cerita. Aku juga bingung gak mau ceritanya gara-gara apa gitu loh, entah dia sungkan atau apalah			
A	Tapi emang kayaknya lebih ke sungkan sih			
D	Kayaknya. Soalnya dari awal udah fix-fix kan. Aku uda capek- capek cari kontrakan keliling-keliling, bahkan sampai 45 kontrakan aku cari. Sama ini (ibnu) aku keliling. Dia mau			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
	ikut juga rencananya nih			
C	Iya, akhirny gak jadi kan?			
D	Gak jadi			
C	Makanya			
A	Makanya waktu itu aku nanya, terus dia bilang “sekarang aku tinggalnya di jalan jakarta” gitu. Soalnya sebelumnya itu dia cerita masalah bapaknya yang pensiun terus kakaknya ini belum selesai			
C	Belum selesai, tinggal revisi tapi gak selesai			
A	Gak selesai akhirnya mardan yang menghubungi dosennya. Jadi di waktu pertemuan kedua, mardan nunjukin bukti chat dia (mardan) dan pihak kampus kakaknya. Nah, tapi kakaknya satu masalah belum selesai udah nambah masalah baru, dia (kakak mardan) maunya nikah. Sedangkan bapaknya mardan ini nuntut dan berakhir tuntutan itu ke mardan. Soalnya pas aku di rs ternyata sepupu aku dianterin mardan buat nyamperin aku, ternyata bapaknya datang tiba-tiba. Kalau kamu ngontrak bareng baru empat bulan berarti february 2020 belum satu kontrakan?			
D	Belum			
C	Belum, dia setengah jalan			
A	Kan aku di rs itu february 2020 tuh, nah bapaknya mardan ini marah karena tau kalau ternyata mardan ini gak ngekos atau ngontrak gitu			
C	Gak ngekos. Dia sempat tinggal sama ini (busyra) di kosmu kan? Tiga bulan di griya shanta sama dia (busyra). Dulu kan			

	sambil kerja waktu itu			
A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Iya tapi dia gak ngekos			
C	Akhirnya kerja, bosnya datang ke tempat kerjanya, bosnya mau main ke kosnya dibawalah ke kosnya si ini (busyra). Bosnya tanya “ini kamar siapa”			
D	Nah, itu sebenarnya dia (mardan) pernah bilang ke aku. Dari awal aja ya biar jelas semuanya “bus aku ke kosmu ya, main-main” kukira main sehari-dua hari aja ya namanya main, di agak cerita tuh sampai tiga bulan loh dia di kosku. Gak ada cerita sama sekali, aku pun gak enak nanya ya namanya teman ya gapapalah main- main ya. Aku gak tau masalah itu, di keluar dari kos atau apalah aku gak tau. Tiba-tiba bapaknya ke malang kan? Dia chat aku, aku sedang diluar, aku kan suka koleksi botol-botol minuman “bus, botol minum mu kusimpan dulu ya bentar” kenapa aku bilang kan “gak papa” “kenapa? Cerita aja” “bapaku mau kesini, datengin. Cuman aku ibaratnya kamarmu itu kamarku lah sementara” oh yaudah gak papa, aku gak mau panjang lebar tanya-tanya, simpan saja. Udah itu akhirnya			
C	Ya itu akhirnya, kesidak			
D	Nah aku ga tau itu waktu bapaknya datang			
A	Iya soalnya bapaknya emang datang tiba-tiba ngabarin kalau udah di malang, akhirnya mardan nyuruh bapaknya buat langsung kers tempat aku dirawat. Yaudah terus habis itu bapaknya sidak, tau kalau ada botol-botol koleksi minuman			
D	Itu tau Bapaknya?			

A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Tau, akhirnya marah-marrah			
D	Berarti habis itu jujur dia?			
C	Yaa mungkin			
D	Nah dia gak bilang ke aku tuh, aku baru tau sekarang nih. Kukira dia nyimpen botolnya, aku punya lemari tuh bisa jaa kan taruh dalam lemari atau memang dia (mardan) taruh lemari tapi bapaknya buka			
A	Bisa jadi, kalau itu kurang tau intinya bapaknya marah karena tau dia (mardan) pakai kos temen. Bapaknya marah itu karena dia di kuliahin kok malah gak fokus gitu loh, pake disambi kerja			
C	Tapi dia pernah cerita tuh “emang gak cukup, kalau kita gak kerja nih gak cukup hidupnya”			
A	Soalnya			
C	Akhirnya dialah (mardan) yang punya inisiatif untuk kerja			
A	Dia sempat merasa marah ke kakaknya karena satu masalah belum selesai tapi mau menambah masalah baru, menikah. Padahal dia (kakak mardan) diberi keringanan dari pihak kampus tinggal revisi aja ternyata sama dia gak dikerjakan. Akhirnya mardan yang ngejar dosen kakaknya			
C	Dia (mardan) gak pernah cerita gini kan sama kamu (busyra)? Tapi dia cerita sama aku			
D	Aku bingung juga ya			
C	Berarti memang busyra bukan tipikal orang yang langsung membuka pembicaraan, beda sama aku yang kadang sharing sama orang, yaudah aku buka pembicaraan “aku gini gini			

	gini, gimana menurutmu?” Kan aku kan lebih suka yang kayak gitu. Jangan sampai aku main ke kontrakan justru di kontrakan diem-dieman, jadi gak enak kan. Karena memang bisa dibbilang aku orangnya banyak bicara			
A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
A	Soalnya beda antara kos dan kontrakan. Kalau kontrakan kan lebih solid, kalau kos kan yaudah hidup sendiri-sendiri.			
C	Tapi kalau dikontrakan dulu emang ngegame sampai pagi			
D	Justru temanku yang satunya yang lebih terbuka sama aku, fadil itu			
A	Itu temen?			
C	Temen kelas kita (ibnu, busyra). Dia ngontrak sama temen kelas. Kalau mardani ini masuknya ditengah jalan baru dia ikut ngontrak			
A	Berarti gak gabung dari awal?			
D	Gak. Jadi ceritanya itu, aku kan ngontrak awalnya setahun disana. H-sebulan berarti bulan desember lah ya hitungannya, dia telpon aku “bus, aku main-main ke kontrakanmu ya” “ya main aja gak papa sesekali.” Kirain main sehari dua hari aja kan, nah dia gak cerita lagi tuh dia kenapa gitu loh			
A	Menurut sekilas pengamatanmu ya, perilakunya dia gimana? Kan kalian sempat tinggal hampir empat bulan bareng tuh dia gimana?			
D	Lanjut cerita tadi ya, kan balik lagi masalah ekonomi tadi ya. Mungkin dia pikir kalau ngontrak lebih irit kali ya. Main-mainlah ke kontrakan, sehari- dua hari kan aku juga gaenak			

	ngusir dia kan. Kalau aku sih gak papa tinggal dikamarku, maksudku temanku soalnya tau sendiri fadil orangnya kayak apa kan?			
A/C/D	Verbatim	Coding	Tema	Teori
C	Makanya dia tidurnya di kamar busyra			
D	Habis itu kan h-sebulan habis kontrakan itu kutanya fadil “kita lanjut ngontrak atau pindah kos?” Kata fadil “lanjut aja, masih lama juga kan.” Dengan inisiatif sendiriaku tanya mardan, “dan, kamu gimana? Mau ikut ngontrak sama kita (busyra, fadil) apa gimana?” “ya udah ikut aja” katanya. “tapi aku ambil enam bulan” soalnya prediksi kita september ini (2021) kita wisuda kan. Habis itu dia ngomong sama aku “bus, aku kan kontrak sini enam bulan. Cuman aku bisa bayarnya perbulan” “oh yaudah gak papa, kita ngomong aja sama ibu yang punya kontrakan aja			